



**PERBANDINGAN *IMAGE* ONOMATOPE PERASAAN
DALAM BAHASA JEPANG DAN PADANANNYA
DALAM BAHASA JAWA**

**Skripsi
untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan**

**oleh
Rendiana Eka Putra Kusnadi
2302415029**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa

tanggal : 11 agustus 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

NIP. 198405022008121005

Sekretaris

Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.

NIP. 197807252005012002

Penguji I

Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198004092006042001

Penguji II


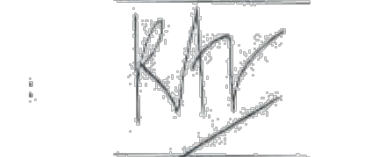

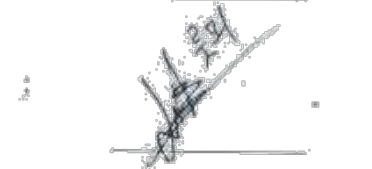

Yanuar Lutfi Rohman, S.Pd., M.Pd.

NIP. 199101252019031008

Penguji III/Pembimbing I

Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197601292003122002



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 5 Agustus 2020

Pembimbing



Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197601292003122002

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Rendiana Eka Putra Kusnadi

NIM : 2302415029

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan/Fakultas : Bahasa dan Sastra Asing/Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Perbandingan *Image Onomatope* Perasaan dalam Bahasa Jepang dan Padanannya dalam Bahasa Jawa”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan berikut ini, merupakan hasil karya saya. Apabila terdapat pendapat atau temuan orang lain, semuanya telah melalui proses pengutipan berdasarkan kode etik ilmiah.

Dengan demikian, seluruh skripsi ini menjadi tanggung jawab saya sendiri, meskipun sebagai tanda keabsahan tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangannya pada lembar pengesahan. Jika kemudian ditemukan ketidakabsahan, saya bersedia menanggung akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan sesuai keperluannya.

Semarang, 5 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



Rendiana Eka Putra Kusnadi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Q.S Ar-Ra`d:11).

“回り道には回り道にしか咲いてない花があんだからさ”.

“*Mawari michi ni wa mawari michi ni shika saitenai hana ga andakarasa*”.

“Ada bunga yang hanya mekar dijalan yang memutar” (Tanaka Saeko, Haikyuu!!).

Persembahan:

Untuk Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungannya, Bapak Ibu dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES, teman-teman PBJ UNNES dan pembaca.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan kekuatan yang telah diberikan-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Perbandingan *Image Onomatope* Perasaan dalam Bahasa Jepang dan Padanannya dalam Bahasa Jawa”**.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
2. Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd., selaku Ketua Panitia Ujian Skripsi.
3. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing.
4. Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang.
5. Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji I, yang telah memberikan masukan, kritik dan saran sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Yanuar Lutfi Rohman, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji II, yang telah memberikan masukan, kritik dan saran sehingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I, yang

telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis akan sangat berterima kasih apabila pembaca berkenan memberikan kritik dan sarannya, agar terciptanya karya yang lebih baik di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca sekalian.

Semarang, 5 Agustus 2020

Penulis

ABSTRAK

Kusnadi, Rendiana Eka Putra. Perbandingan *Image* Onomatope Perasaan dalam Bahasa Jepang dan Padanannya dalam Bahasa Jawa. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Juli 2020. Pembimbing. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Perbandingan, *Image*, Onomatope, Bahasa Jepang, Bahasa Jawa.

Onomatope adalah kata yang terbentuk dari suara atau keadaan suatu benda. Onomatope juga terdapat dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Dengan sifat bahasa yang universal, tentunya akan sangat memungkinkan adanya persamaan antara onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa, sebaliknya sifat-sifat bahasa yang khas dan unik akan menimbulkan perbedaan. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan data penelitian ke dalam onomatope *gijougo* yaitu onomatope yang menyatakan keadaan hati atau perasaan manusia seperti *ira ira* dalam bahasa Jepang yang berarti gelisah. Alasan penulis memfokuskan pada perbandingan onomatope *gijougo* bahasa Jepang dan bahasa Jawa adalah karena sifat dasar orang Jawa yang cenderung menggunakan perasaannya dalam berperilaku, dan bukan tidak mungkin jika hal tersebut akan berpengaruh pada penggunaan bahasa termasuk pada penggunaan onomatope. Selanjutnya, *image* menurut dictionary.goo.ne.jp adalah gambaran sebuah objek yang secara langsung masuk ke perasaan manusia, atau bisa juga dikatakan sesuatu yang dirasakan dan tidak bisa dilupakan. *Image* dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dirasakan oleh sampel penelitian saat membaca data (onomatope).

Penelitian kontrastif ini dilakukan untuk mengetahui: (1) *image* orang Jepang terhadap padanan onomatope yang menunjukkan perasaan dalam bahasa Jawa, (2) *image* orang Jawa terhadap onomatope yang menunjukkan perasaan dalam bahasa Jepang. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, yang selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memeriksa hasil angket dengan memberi skor 1 untuk setiap jawaban yang benar dan skor 0 pada setiap jawaban salah, (2) menyusun tabel presentase jawaban benar dan salah tiap soal, (3) menganalisis presentase jawaban benar dan jawaban salah dengan menggunakan teori yang sudah ada, (4) menghitung secara statistik menggunakan perbandingan *mean* dengan program SPSS.

Hasil analisis data adalah sebagai berikut: (1) *Image* orang Jepang terhadap onomatope bahasa Jawa lebih tinggi dari *image* orang Jawa terhadap onomatope bahasa Jepang, (2) *Image* perempuan Jepang terhadap onomatope bahasa Jawa lebih tinggi dari laki-laki Jepang dan *image* perempuan Jawa terhadap onomatope bahasa Jepang lebih tinggi dari laki-laki Jawa.

RANGKUMAN

Kusnadi, Rendiana Eka Putra. Perbandingan *Image* Onomatope Perasaan dalam Bahasa Jepang dan Padanannya dalam Bahasa Jawa. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Juli 2020. Pembimbing. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Perbandingan, *Image*, Onomatope, Bahasa Jepang, Bahasa Jawa.

1. Latar Belakang

Beberapa konsep kebahasaan dalam bahasa Jepang hampir sama dengan bahasa Jawa, seperti penggunaan kata sopan (*keigo*), konsep tata krama dan lain lain. Termasuk yang akan penulis bahas pada penelitian kali ini yaitu tentang onomatope. Sebagai pembelajar bahasa Jepang tentunya pengetahuan onomatope menjadi salah satu hal yang penting untuk dikuasai, penguasaan onomatope juga akan sangat membantu dan sangat berguna saat melakukan interaksi dengan orang Jepang atau sesama pengguna bahasa Jepang dalam berbagai situasi.

Dalam bahasa Jawa juga dikenal istilah onomatope, dan struktur pembentukannya juga hampir sama seperti onomatope dalam bahasa Jepang. Dengan sifat bahasa yang universal, tentunya akan sangat memungkinkan adanya persamaan antara onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa, sebaliknya sifat-sifat bahasa yang khas dan unik akan menimbulkan perbedaan. Pada penelitian ini, penulis membahas onomatope yang berkaitan dengan perasaan (*gijougo*) dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Alasan penulis memfokuskan pada perbandingan onomatope *gijougo* bahasa Jepang dan bahasa Jawa adalah karena sifat dasar orang Jawa yang cenderung menggunakan perasaannya dalam berperilaku, dan bukan tidak mungkin jika hal tersebut akan berpengaruh pada penggunaan bahasa termasuk pada penggunaan onomatope. Selanjutnya, *image* menurut dictionary.goo.ne.jp adalah gambaran sebuah objek yang secara langsung masuk ke perasaan manusia, atau bisa juga dikatakan sesuatu yang dirasakan dan tidak bisa

dilupakan. *Image* dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dirasakan oleh sampel penelitian saat membaca data (onomatope).

Sebagai pembelajar bahasa Jepang penulis sangat tertarik untuk meneliti perbedaan onomatope antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa khususnya pada onomatope yang menyatakan perasaan. Penelitian seperti ini juga belum banyak dilakukan di Indonesia yang tentunya hasil dari penelitian diharapkan akan menghasilkan pengetahuan baru terkait dengan kedua bahasa tersebut dan diharapkan juga mempermudah pembelajar bahasa Jepang dalam mempelajari onomatope. Dengan latar belakang tersebut, penulis memutuskan untuk meneliti onomatope dengan judul penelitian: **“Perbandingan *Image* Onomatope Perasaan dalam Bahasa Jepang dan Padanannya dalam Bahasa Jawa”**.

2. Landasan Teori

Menurut Sou (2016:11) onomatope dalam bahasa Jepang memiliki banyak jenis. Sebagian besar dari onomatope tersebut dibentuk dari suara yang terdengar dari alam seperti suara hujan *shito shito* (rintik rintik), petir *goro goro* (guruh), dan lain-lain.

Mengenai pengertian *gijougo*, Akabashi (dalam Sakurai, 1994:27) menjelaskan bahwa *gijougo* dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu *Gijougo + suru* digunakan untuk mengungkapkan perasaan pembicara, *Gijougo* yang diubah ke bentuk lampau/ bentuk kebiasaan, *Gijougo* seperti *iji iji*, *uji uji*, *ozu ozu*, *odo odo*, *oro oro*, *kuyo kuyo* merupakan *gijougo* yang tidak secara langsung mengungkapkan perasaan orang pertama / pembicara, *To* yang berada ditengah *gijougo* dan *suru* mempunyai makna untuk menguatkan *gijougo* tersebut.

Selanjutnya, *image* menurut dictionary.goo.ne.jp adalah gambaran sebuah objek yang secara langsung masuk ke perasaan manusia, atau bisa juga dikatakan sesuatu yang dirasakan dan tidak bisa dilupakan. *Image* dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dirasakan oleh sampel penelitian saat membaca data (onomatope).

Kamihara (2020:14), menjelaskan huruf yang termasuk dalam *voiced sound* (VC) atau huruf yang menimbulkan getaran pada saat pengucapannya lebih memiliki kesan untuk menunjukkan perasaan jijik, tajam / ekstrim, marah, keras, berat, dan lambat. *Voiceless sound* (VLC) atau huruf yang tidak menimbulkan getaran pada saat pengucapannya lebih memiliki kesan persahabatan, perasaan suka, lembut, ringan, cepat.

Dalam penelitian Sunarya (2016:773), disebutkan bahwa huruf g, o, ng, b, r, dh, b, l, m, *pepet* (contoh pada kata *enthung* dan *entut*) mempunyai nuansa berat, besar, bulat, getar, dengungan. Sedangkan huruf p, e, s, k, th, i mempunyai nuansa ringan, tak bulat, berdesis, dan kecil.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan berupa angket. Instrument angket ini digunakan untuk memperoleh data mengenai *image* orang Jepang terhadap onomatope bahasa Jawa dan sebaliknya.

Setelah mendapatkan data yang diperlukan, penulis kemudian melakukan teknik olah data. Langkah-langkah olah data dalam penelitian ini adalah memeriksa hasil angket dengan memberi skor 1 untuk setiap jawaban yang benar dan skor 0 pada setiap jawaban salah, menyusun tabel presentase jawaban benar dan salah tiap soal, menganalisis presentase jawaban benar dan jawaban salah dengan menggunakan teori yang sudah ada, menghitung secara statistik menggunakan perbandingan *mean* dengan program SPSS.

4. Pembahasan

Pada penelitian ini, penulis mendapat 100 data dengan detail 50 data orang Jawa dan 50 data orang Jepang. Angket berisi 25 soal berbahasa Jepang dan 25 soal berbahasa Jawa dengan masing-masing 3 pilihan jawaban.

Hasil pembahasan pada penelitian adalah *Image* orang Jepang terhadap onomatope bahasa Jawa lebih tinggi dari *image* orang Jawa terhadap onomatope

bahasa Jepang. Alasan *image* orang Jepang terhadap onomatope bahasa Jawa lebih tinggi dari *image* orang Jawa terhadap onomatope bahasa Jepang adalah karena responden orang Jepang dirasa lebih teliti dalam menjawab dengan berdasar pada pelafalan, huruf-huruf yang mirip dan kosa kata yang mirip dengan kosa kata bahasa Jepang, sedangkan responden orang Jawa cenderung hanya memilih saja tanpa adanya alasan yang mendasari.

Selanjutnya, *Image* perempuan Jepang terhadap onomatope bahasa Jawa lebih tinggi dari laki-laki Jepang dan *image* perempuan Jawa terhadap onomatope bahasa Jepang lebih tinggi dari laki-laki Jawa. Pada penelitian ini, responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Selain itu, penulis berpikir alasan *image* perempuan terhadap onomatope lebih tinggi daripada *image* laki-laki adalah karena perempuan dirasa lebih mempunyai rasa tanggung jawab dalam hal yang dia kerjakan sehingga bisa lebih teliti dalam menjawab soal angket dibanding laki-laki.

5. Simpulan

a. Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa orang Jepang mempunyai *image* yang cenderung sama terhadap onomatope bahasa Jawa, begitu pula dengan orang Jawa yang juga mempunyai *image* yang cenderung sama terhadap onomatope bahasa Jepang, selain itu pilihan dari orang Jepang dan orang Jawa mempunyai suatu kecenderungan yang bisa dianalisis dengan teori-teori yang sudah ada. Orang Jepang dan orang Jawa mempunyai *image* yang sama terhadap huruf konsonan b, g, l, m, r, ng dan juga mempunyai *image* yang sama terhadap huruf konsonan k, p, s. Onomatope bahasa Jepang tergolong lengkap dan sudah menjadi suatu kata, sedangkan dalam bahasa Jawa ada suatu ungkapan yang belum menjadi sebuah kata. Perempuan Jepang mempunyai *image* yang cenderung sama terhadap onomatope bahasa Jawa, begitu pula dengan perempuan Jawa yang juga mempunyai *image* yang cenderung sama terhadap onomatope bahasa Jepang.

b. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a. Untuk pengajar bahasa Jepang, dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengajarkan onomatope kepada pembelajar bahasa Jepang khususnya orang Jawa.
- b. Untuk pembelajar Bahasa Jepang khususnya orang Jawa, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam memahami onomatope bahasa Jepang.
- c. Untuk peneliti selanjutnya, dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian *image* onomatope bahasa daerah lainnya, contohnya pada bahasa Sunda. Penelitian ini juga hanya berfokus pada onomatope perasaan, peneliti selanjutnya bisa juga meneliti onomatope jenis lain. Untuk penelitian selanjutnya, agar hasil yang didapat bisa lebih detail dapat menambahkan “alasan” pada instrument penelitian, sehingga akan lebih mudah saat menganalisis data yang didapat. Penulis menyarankan untuk melakukan pengambilan data dalam bentuk wawancara, dengan harapan bisa lebih menggali pendapat dari responden.

まとめ

日本語・ジャワ語のオノマトペ擬情語のイメージの対照研究

レンディアナ・エカ・プトラ・クスナディ

1. はじめに

日本語とジャワ語には敬語の使い方やマナーなどいくつかの共通点がある。今回に研究するオノマトペもその共通点の一つである。日本語学習者としてオノマトペは知っておくべきことだと思っており、なぜかという日本人や日本語学習者同士のコミュニケーションで非常に役立つからである。

ジャワ語に日本語と同じでオノマトペもある。言語の普遍性でジャワ語と日本語のオノマトペには共通点があるということは明らかで、逆に言語の特徴で相違点も必ずある。今回の研究で、日本語とジャワ語のオノマトペの擬情語について研究する。なぜ擬情語に絞るかという、ジャワ人は基本的に何かをすると感情を使って行動するからである。その習慣を見たら、オノマトペも含め言語の使い方も影響されると考えられる。

日本語学習者として、日本語とジャワ語のオノマトペの擬情語の対照研究というテーマに非常に興味を持っている。このような研究もインドネシアであまり振られておらず、この研究の結果は新しい知識を与え、日本語学習者もこの研究の結果に基づき、日本語のオノマトペをより容易に勉強できると考えられる。それでこの研究テーマは「日本語・ジャワ語のオノマトペ擬情語のイメージの対照研究」に決めた。

2. 先行研究

曹(2016:11)により、オノマトペは語数が多い。その多くは自然の音響を模倣することによって作り上げられたものであるため、雨は「シトシト」、雷は「ゴロゴロ」、まるで自然界が「声」をもって語りかけてくるように聞こえる。

擬情語については櫻井(1994:27)赤羽を引用し、擬情語はいくつかに分類している。一人称を主語とし話者自身の心理を表すものとなる

「擬情語＋する」、過去化や習慣化した擬情語、一人称を主語として話者の心理を直接に表出するのではない「イジイジ、ウジウジ、オズオズ、オドオド、オロオロ、クヨクヨ」などの擬情語、「擬情語＋する」の間に「ト」を介在させる擬情語である。

神原(2020:14), *Voiced Sound* (VC)の方が嫌悪、覚醒度(激しさ)、硬さ、重さ、遅さの一方で *Voiceless Sound* (VLC)は親密度、好意、柔らかさ、軽さ、速さである。

Sunarya (2016:773)により g, o, ng, b, r, dh, b, l, m, *pepet* (enthung, entut)の文字は重さ、大きさ、丸さ、揺れ、響きのイメージがある一方で p, e, s, k, th, i, の文字は軽さ、小ささ、丸くない、ヒスノイズのイメージがある。

3. 分析方法

この研究では、データ収集としてアンケートを使用した。アンケートを使い、ジャワ語のオノマトペに対する日本人のイメージ及び日本語のオノマトペに対するジャワ人のイメージを探った。

データを収集してからデータ分析をした。分析方法はまず、アンケートの回答を拝見し、正しい回答には1ポイントを与え、間違った回答に0ポイントを与える。その後、グラフを作り、どうしてそうになったのか理論的に分析した。最後に、SPSSアプリの平均比率で統計的に分析した。

4. 分析結果

アンケートで収集したデータは100データで50人の日本人のデータと50人のジャワ人のデータである。アンケートは25個の日本語のアンケートと25個のジャワ語のアンケートであり、各質問に3つの選択肢を用意した。

分析した結果、日本語のオノマトペに対するジャワ人のイメージよりジャワ語のオノマトペに対する日本人のイメージの方が高かった。

どうしてそうなったかという日本人の対象者はアンケートの質問に答える時に発音や似ている文字や日本語の言葉に似ているところなどを考えてから答えたと考えられるからである。一方で、ジャワ人の対象者はあっさりと答えたと考えられる。

そして、国民関係なく日本人でもジャワ人でもオノマトペに対するイメージは女性の方が高かった。この研究では女性の対象者の方が多かったという偏りがある。それに、どうして女性のイメージの方が高かったかというと女性は男性に比べたら何かをする時にもっと責任感があり、アンケートに答える時にもちゃんとした答えを出したと考えられるからである。

5. 結論

a. 考察

考察としては国民関係なく、日本人でもジャワ人でもそれぞれのオノマトペに対するイメージは同じの傾向にある。それに、対象者の答えは何かに偏り、理論的に分析できる。日本人とジャワ人は b, g, m, r の文字と k, p, s, の文字に対して同じイメージを持っている。日本語のオノマトペはジャワ語のオノマトペに比べたらもっと揃っており、ちゃんと言葉になっている。最後に、国民関係なく日本人でもジャワ人でもオノマトペに対するイメージは女性の方が高かった。

b. 今後の課題

研究の結果を拝見し、今後の課題は以下通りである。

- a. 日本語の教師はこの研究の結果を元にして、ジャワ人の日本語学習者に日本語のオノマトペを教えられる。
- b. ジャワ人の日本語学習者はこの研究の結果を参考にし、日本語のオノマトペをより容易に勉強できる。

- c. 次の研究者はこの研究の結果を参考にし、他のインドネシアの地域の言語のオノマトペのイメージを探れる。この研究はオノマトペの擬情語だけに絞っているので、次の研究者は他のオノマトペを研究することができる。次の研究者はデータを収集する時に「理由」を加え、その方がもっと簡単にデータ分析ができると考えられる。そして、データ収集はアンケートではなく、インタビューをお勧めする。どうしてかという、インタビューの方が研究対象者の意見をもっと探れるからである。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
RANGKUMAN	ix
MATOME	xiv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	3
1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
1.4.Sistematika Penulisan.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1. Kajian Pustaka.....	6
2.2. Landasan Teori	17
2.2.1. Onomatope	17
2.2.2. Klasifikasi Onomatope.....	17
2.2.3. <i>Gitaigo</i>	18
2.2.4. <i>Giyougo</i>	18
2.2.5. <i>Gijougo</i>	19
2.2.6. <i>Image</i>	19
2.2.7. <i>Voiced Sound</i> dan <i>Voiceless Sound</i>	19
2.2.8. Frekuensi suara dalam bahasa Jepang.....	20
2.2.9. Huruf yang mempunyai kesan tersendiri dalam bahasa Jawa.....	20
2.2.10. Hubungan gaya bahasa dan budaya dengan onomatope	20

2.2.11. Ciri orang Indonesia	21
2.2.12. Citra perempuan Jepang dan Indonesia.....	21
2.2.13. Potret media social dan perempuan.....	21
2.3. Kerangka Berpikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	24
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	24
3.3. Objek Data	25
3.4. Metode Pengumpulan Data	25
3.5. Instrument Penelitian	25
3.6. Metode Analisis Data	28
3.7. Validitas dan Realibilitas Instrument	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Data Perbandingan <i>Image</i> Onomatope	32
4.2. Prosentase Perbandingan <i>Image</i> Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa	33
a. Angket berbahasa Jepang dengan prosentase jawaban benar tertinggi pada tiap soal	33
b. Angket berbahasa Jepang dengan prosentase jawaban salah tertinggi pada tiap soal	48
c. Angket berbahasa Jawa dengan prosentase jawaban benar tertinggi pada tiap soal	52
d. Angket berbahasa Jawa dengan prosentase jawaban salah tertinggi pada tiap soal	61
4.3. Analisis hasil angket menggunakan rumus perbandingan <i>mean</i>	70
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	73
5.2. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.5.1: Kisi kisi instrument angket	26
Tabel 4.1: Onomatope bahasa Jepang dan padanannya dalam bahasa Jawa	32
Tabel 4.2: Hasil prosentase jawaban responden orang Jepang	33
Tabel 4.3: Hasil prosentase jawaban responden orang Jepang	49
Tabel 4.4: Hasil prosentase jawaban responden orang Jawa	52
Tabel 4.5: Hasil prosentase jawaban responden orang Jawa	61
Tabel 4.6: Hasil SPSS Perbandingan <i>Mean</i>	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa Jepang adalah bahasa yang dipakai oleh orang Jepang sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat Jepang. Bahasa Jepang juga digunakan oleh orang dari luar Jepang yang sedang belajar bahasa Jepang termasuk juga Indonesia, seperti orang Jawa, Sunda, Sumatera, dan sebagainya. Beberapa konsep kebahasaan dalam bahasa Jepang hampir sama dengan bahasa Jawa, seperti penggunaan kata sopan (*keigo*), konsep tata krama dan lain lain. Termasuk yang akan penulis bahas pada penelitian kali ini yaitu tentang onomatope. Banyak sekali onomatope dalam bahasa Jepang yang digunakan pada kehidupan sehari-hari di Jepang. Sebagai pembelajar bahasa Jepang tentunya pengetahuan onomatope menjadi salah satu hal yang penting dikuasai untuk penerjemahan seperti komik dan novel. Penguasaan onomatope juga akan sangat membantu dan sangat berguna saat melakukan interaksi dengan orang Jepang atau sesama pengguna bahasa Jepang dalam berbagai situasi.

Dalam bahasa Jepang onomatope diklasifikasikan secara umum menjadi 2 klasifikasi, yaitu *gitaigo* atau onomatope yang terbentuk dari keadaan suatu benda, seperti *koro koro* yaitu onomatope yang menyatakan keadaan benda kecil yang bergulung-gulung dan *giongo* atau onomatope yang terbentuk dari suara / bunyi yang dihasilkan oleh benda maupun makhluk hidup, seperti *goro goro* yaitu onomatope yang mengekspresikan suara petir..Menurut Che (2015:1), *Gitaigo* dan *Giongo* bukan hanya sekedar kosakata yang tertulis di dalam kamus saja tetapi memang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dan penggunaannya bukan hanya dalam teks sastra tradisional tetapi juga meluas dan sering digunakan dalam menulis judul berita di koran, media, manga, dan judul buku. Lalu apa perbedaan antara *Gitaigo* dan *Giongo*? *Giongo* merupakan tiruan bunyi dari benda sedangkan *Gitaigo* merupakan gambaran keadaan atau pergerakan benda dan makhluk hidup.

Dalam bahasa Jawa juga dikenal istilah onomatope, dan struktur

pembentukannya juga hampir sama seperti onomatope dalam bahasa Jepang. Sugiarto (2015:3), dalam skripsinya yang berjudul “Wujud Onomatope Dalam Baoesastra Djawa karya W.J.S. Poerwadarminta” menyatakan ada 5 pembagian dalam mengklasifikasikan struktur onomatope dalam bahasa Jawa yaitu onomatope yang berasal dari bunyi manusia seperti *kemriyik* yang mengekspresikan suara dari banyak orang yang sedang berbicara, bunyi hewan seperti *krik krik* yang mengekspresikan suara dari hewan jangkrik, bunyi benda seperti *dok dok* yaitu bunyi pintu yang diketok, bunyi kehidupan sehari-hari seperti *upyek* yang mengekspresikan keadaan pasar saat ramai dan bunyi alam seperti *wuss* yang mengekspresikan bunyi angin. Selanjutnya, *image* menurut dictionary.goo.ne.jp adalah gambaran sebuah objek yang secara langsung masuk ke perasaan manusia, atau bisa juga dikatakan sesuatu yang dirasakan dan tidak bisa dilupakan. *Image* dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dirasakan oleh sampel penelitian saat membaca data (onomatope).

Dengan sifat bahasa yang universal, tentunya akan sangat memungkinkan adanya persamaan antara onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa sebaliknya sifat-sifat bahasa yang khas dan unik akan menimbulkan perbedaan. Pada penelitian ini, penulis membahas onomatope yang berkaitan dengan perasaan dalam bahasa Jepang dan Bahasa Jawa. Seperti yang penulis tulis di atas onomatope terdiri dari *gitaigo* dan *giongo*. *Gitaigo* dibagi menjadi tiga kelompok yaitu *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo*. Penulis akan memfokuskan data penelitian ke dalam onomatope *gijougo* yaitu onomatope yang menyatakan keadaan hati atau perasaan manusia seperti *ira ira* yang berarti gelisah. Alasan penulis memfokuskan pada perbandingan onomatope *gijougo* bahasa Jepang dan bahasa Jawa adalah karena penulis berasumsi sifat dasar orang Jawa cenderung menggunakan perasaannya dalam berperilaku, dan bukan tidak mungkin jika hal tersebut akan berpengaruh pada penggunaan bahasa termasuk pada penggunaan onomatope. Asumsi penulis ini didukung oleh hasil penelitian dari Riyan (2015:58) yang mengatakan makna onomatope dalam

antologi novel *Rembulan Ndadari* karya Bambang Sulanjari dan HR. Utami digolongkan menjadi beberapa kelompok, yaitu (1) onomatope sebagai pembentuk nama benda yang menghasilkan tiruan bunyi yang bersangkutan dan suara khas benda, (2) onomatope sebagai pembentuk nama perbuatan, (3) onomatope sebagai penunjuk keadaan, (4) onomatope sebagai pembentuk emosi tokoh, dan (5) onomatope sebagai pemberi efek tertentu bagi pembaca. Dari penelitian tersebut penulis menemukan 25 onomatope *gijougo* dari 77 onomatope yang diteliti. Hal ini menunjukkan jika sifat orang Jawa yang cenderung menggunakan perasaan memang berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan, termasuk pada penggunaan onomatope.

Sebagai pembelajar bahasa Jepang penulis sangat tertarik untuk meneliti perbedaan onomatope antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa khususnya pada onomatope yang menyatakan perasaan. Penelitian seperti ini juga belum banyak dilakukan di Indonesia yang tentunya hasil dari penelitian diharapkan akan menghasilkan pengetahuan baru terkait dengan kedua bahasa tersebut dan diharapkan juga mempermudah pembelajar bahasa Jepang dalam mempelajari onomatope. Dengan latar belakang tersebut, penulis memutuskan untuk meneliti onomatope dengan judul penelitian: **“Perbandingan Image Onomatope Perasaan dalam Bahasa Jepang dan Padanannya dalam Bahasa Jawa”**.

1.2. Rumusan Masalah

Diperhatikan dari latar belakang masalah dan penelitian terdahulu yang sudah penulis baca, maka masalah yang diteliti dalam penulisan ini adalah:

- a. Bagaimana *image* orang Jepang terhadap padanan onomatope yang menunjukkan perasaan dalam bahasa Jawa?
- b. Bagaimana *image* orang Jawa terhadap onomatope yang menunjukkan perasaan dalam bahasa Jepang?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan onomatope dalam bahasa Jepang dan padanannya dalam bahasa Jawa. Hasil penelitian diharapkan:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana *image* orang Jepang terhadap padanan onomatope yang menunjukkan perasaan dalam bahasa Jawa.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana *image* orang Jawa terhadap onomatope yang menunjukkan perasaan dalam bahasa Jepang.

b. Manfaat

1) Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi alternative dan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang, terutama orang Jawa yang ingin belajar tentang onomatope dan juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian onomatope selanjutnya.

2) Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang saat berinteraksi langsung dengan orang Jepang, baik pada saat bekerja dengan orang Jepang maupun saat menjalani kehidupan sehari-hari di Jepang. Jika banyak ditemukan kesamaan *image* dari kedua bahasa, maka penelitian ini juga dapat dijadikan media pembelajaran onomatope, khususnya *gijougo* yaitu onomatope yang menyatakan perasaan.

1.4.Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal skripsi meliputi halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan,

pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstraksi, daftar isi, daftar tabel dan lampiran.

Bagian inti skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I terdiri atas pendahuluan yang membahas latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistem penulisan skripsi.

BAB II terdiri atas kajian pustaka dan landasan teori, yang meliputi kajian pustaka, landasan teori yang terdiri dari teori-teori yang relevan dengan penelitian penulis yaitu onomatope, klasifikasi onomatope, *gitaigo*, *giyougo*, *gijougo*, *voiced sound* dan *voiceless sound*, frekuensi suara dalam bahasa Jepang, huruf yang mempunyai kesan tersendiri dalam bahasa Jawa, hubungan gaya bahasa dan budaya dengan onomatope, ciri orang Indonesia, citra perempuan Jepang dan Indonesia, dan potret media sosial dan perempuan, dan kerangka berpikir.

BAB III terdiri atas metode penelitian, yang meliputi pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, objek data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV terdiri atas pemaparan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V terdiri atas kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu dijadikan bahan perbandingan dan referensi bagi penulis untuk melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Angreni dari Universitas Yamagata, Jepang pada tahun 2012 melakukan penelitian kontrastif onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang berjudul “*Onomatope ni miru Jawago no onshouchou*” オノマトペに見るジャワ語の音象徴 atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “Simbol suara onomatope dalam bahasa Jawa”

Peneliti melakukan uji coba untuk mengetahui apakah ada persamaan simbol suara pada onomatope bahasa Jawa dengan bahasa Jepang dengan memperdengarkan onomatope bahasa Jawa pada orang Jepang yang belum pernah belajar bahasa Jawa. Orang Jepang yang berpartisipasi dalam ujicoba ini berjumlah 44 orang. Peneliti mempersiapkan 2 onomatope bahasa Jawa yang hanya berbeda satu huruf saja, seperti *tonton* dan *dondon* dalam bahasa Jepang. Onomatope diperdengarkan melalui rekaman suara dari *native* bahasa Jawa. Dari 2 onomatope yang mirip tersebut manakah yang lebih kuat suaranya berdasarkan pandangan dari orang Jepang. Berikut hasil dari penelitian tersebut.

- a. Pasangan onomatope yang mempunyai huruf vokal berbeda seperti *breg* dan *brug*, 50% menjawab benar dan 30% menjawab salah. Terlepas dari orang Jepang yang belum pernah belajar bahasa Jawa, hasil menunjukkan banyak yang benar dan ini menunjukkan jika ada persamaan pada simbol suara bahasa Jawa dengan *image* orang Jepang.
- b. Pada pasangan onomatope yang mempunyai huruf vokal yang berbeda, perbedaan vokal I dan U seperti *thig* dan *thug* mempunyai tingkat

kesamaan paling tinggi yaitu 61% menjawab benar dan 27% menjawab salah. Selanjutnya O dan U seperti *bröl* dan *brul*, yang menjawab benar 55% dan yang menjawab salah 25%. Perbedaan vocal yang ambigu seperti E dan U seperti *ler* dan *lur* mempunyai tingkat kesamaan yang paling rendah, tetapi meskipun begitu yang menjawab benar ada 43% dan yang menjawab salah 33%. Dari semua jawaban, jawaban benar selalu lebih tinggi daripada jawaban yang salah.

- c. Pada pasangan onomatope yang mempunyai huruf konsonan berbeda seperti *krauk* dan *grauk*, yang menjawab benar ada 45% dan yang menjawab salah ada 31%.
- d. Pada pasangan onomatope yang mempunyai huruf konsonan berbeda, perbedaan vocal S dan G seperti *sreg* dan *greg*, T dan D seperti *tok-tok* dan *dok-dok* mempunyai tingkat kesamaan tertinggi dengan masing masing tingkat kebenaran 66% dan 58%, tingkat kesalahan 16% dan 22%. Pada kasus inipun bisa dikatakan adanya persamaan. Tetapi pada perbedaan konsonan K dan G seperti *krak* dan *grak* hanya mempunyai tingkat kebenaran 28% dan tingkat kesalahan 58%. Pada perbedaan konsonan K dan G tidak bisa dikatakan adanya persamaan.

Penelitian simbol suara yang dilakukan oleh Angreni (2012) dari Universitas Yamagata mengkaji tentang *image* kuat atau tidaknya bunyi pada semua jenis onomatope. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan hanya berfokus pada salah satu jenis onomatope saja yaitu *gijougo* (onomatope yang menunjukkan perasaan).

Selanjutnya penelitian oleh Rizki dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2014 melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kontrastif Onomatope dalam Bahasa Jepang dengan Bahasa Jawa”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kontrastif. Sumber data berasal dari beberapa dongeng yang ada di buku kumpulan dongeng *Sekai no Douwa 2*. Objek penelitian adalah onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang terdapat dalam sumber data.

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari sumber data, yaitu dengan mengumpulkan kata-kata yang termasuk kedalam *giongo gitaigo* dalam sumber data.
- b. Menganalisis data, setelah mendapatkan data, maka data tersebut dianalisis, meliputi makna dalam kalimat, dan fungsi dalam kalimat. kemudian mencari padanannya dalam bahasa Jawa.
- c. Menyimpulkan, yaitu menyimpulkan hasil analisis dengan menemukan persamaan dan perbedaan antara kedua onomatope tersebut.

Hasil dari penelitian tersebut adalah:

- a. Persamaan antara onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa, keduanya memiliki tiruan bunyi secara inderawi, serta memiliki pengklasifikasian onomatope yang detail. Onomatope Bahasa Jepang terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu *giongo* atau tiruan bunyi atau suara, dan *gitaigo* atau tiruan keadaan, aktifitas, atau perasaan. Sedangkan onomatope bahasa Jawa memiliki klasifikasi yang lebih detail, yaitu terbagi menjadi 20 jenis onomatope, diantaranya adalah menggambarkan suara atau bunyi, seperti *tekek* untuk bunyi tokek, menggambarkan rasa atau keadaan, seperti *anyes* untuk keadaan dingin, kemudian untuk menggambarkan benda kecil, biasanya menggunakan huruf vokal “i” misalnya *krikil* untuk menyebut batu kecil, dan lain sebagainya.
- b. Perbedaan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa terletak pada fungsi gramatikal dalam kalimat, sebagian onomatope Bahasa Jepang berperan sebagai kata keterangan yang berfungsi untuk menerangkan kata kerja, sedangkan onomatope dalam bahasa Jawa sebagian besar berupa predikat dalam kalimat. Sebagai contoh:

Pyyu pyuu to, kogarashi no fuiteiru, samui hi deshita.

K P S P

(*Wush...wush...angin musim dingin bertiup, hari yang dingin.*)

Angine semribit, dinane adem.

S P S P

(anginnya bertiup, hari yang dingin.)

Pyuupyuu merupakan penggambaran bunyi yang dihasilkan dari angin yang bertiup kencang. Sedangkan dalam bahasa Jawa *pyuupyuu* memiliki padanan kata *semribit*, yang merupakan tiruan bunyi dari suara angin. Dari kedua onomatope di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah memiliki klasifikasi onomatope yang sama, yaitu merupakan onomatope yang terbentuk dari peniruan suara atau bunyi yang dikeluarkan oleh benda mati, yaitu merupakan bunyi yang dikeluarkan oleh angin yang bertiup. Sedangkan perbedaannya terletak dalam fungsi gramatikal kalimat, jika *pyuupyuu* berfungsi sebagai keterangan yang menerangkan predikat *fuiteiru* (bertiup) dalam kalimat. Sedangkan *semribit* berperan sebagai predikat dalam kalimat itu sendiri.

- c. Tidak semua onomatope dalam Bahasa Jepang yang termasuk *giongo* dalam Bahasa Jawa juga termasuk tiruan bunyi atau suara, begitu pula sebaliknya. Ada kalanya jika dalam Bahasa Jepang termasuk dalam tiruan aktifitas atau keadaan, sedangkan dalam Bahasa Jawa termasuk dalam tiruan bunyi atau suara. Sebagai contoh dalam bahasa Jepang *bosoboso* (berjalan terseok-seok) termasuk dalam jenis onomatope yang menggambarkan keadaan atau aktifitas (*gitaigo*), sedangkan dalam bahasa Jawa *kelarak-larak* (berjalan terseok-seok) merupakan onomatope yang dihasilkan dari tiruan suara, yang dihasilkan dari aktifitas menyeret kaki.
- d. Selain itu, ada beberapa onomatope dalam Bahasa Jepang yang memiliki makna lebih dari satu, diantaranya *peko peko*, *kankan*, dan sebagainya. Onomatope *pekopeko* memiliki dua makna yang berbeda, yaitu *onaka ga totemo suiteiru yousu* (menggambarkan keadaan perut yang sangat lapar) dan *nankaimo atama wo sageru* (berulang-kali menundukkan kepala).

Perbedaan penelitian yang akan penulis teliti dan penelitian kontrastif yang dilakukan oleh Rizki (2014) adalah pada penelitian Rizki, sumber data hanya menggunakan kumpulan dongeng *Sekai no Douwa 2*, sedangkan penulis akan menggunakan sumber data dari penelitian-penelitian terdahulu.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Supangat pada tahun 2015 melakukan penelitian berjudul “Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa”. Penelitian ini menggunakan metode analisis kontrastif dengan membandingkan B1 (bahasa ibu/ bahasa Jawa) dengan B2 (bahasa kedua/ bahasa Jepang). Peneliti membandingkan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa menurut klasifikasi onomatope, klasifikasi makna, dan penggunaan dan bentuk kata untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara onomatope bahasa Jepang dengan onomatope bahasa Jawa. Hasil dari penelitian ini adalah:

1. Persamaan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa

Onomatope dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa memiliki persamaan yaitu keduanya memiliki klasifikasi onomatope yang maknanya menerangkan tiruan bunyi benda, fenomena alam, pergerakan benda, dan kesehatan manusia. Selain itu keduanya memiliki onomatope dengan bentuk kata berupa kata dasar, bentuk pemajemukan morfem, dan onomatope yang mendapat imbuhan berupa sufiks.

2. Perbedaan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa

- a. Onomatope Bahasa Jepang tidak memiliki klasifikasi yang digunakan untuk penamaan hewan berdasarkan bunyi yang ditimbulkan, seperti yang dimiliki onomatope Bahasa Jawa. Sebagai contoh, onomatope yang digunakan untuk menunjukkan suara yang dikeluarkan oleh burung gagak pada bahasa Jepang diwakili oleh *kaakaakaa*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh tiruan suara *gaok-gaok*. *Kaakaakaa* termasuk dalam klasifikasi *giseigo* (tiruan suara secara umum) dalam bahasa

Jepang, sedangkan *gaok-gaok* termasuk dalam klasifikasi tiruan suara khusus hewan.

- b. Pada Bahasa Jepang, klasifikasi onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan benda mati (*gitaigo*) dipisah dengan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan makhluk hidup (*giyougo*). Sedangkan dalam Bahasa Jawa tidak ada pemisahan klasifikasi. Sebagai contoh dalam bahasa Jepang *kachikachi* (suatu keadaan benda yang berdetak-detik atau berketak-ketik) termasuk dalam *gitaigo* karena menunjukkan keadaan suatu benda, dan *pon* (onomatope yang digunakan untuk menunjukkan sebuah tepukan) termasuk kedalam *giyougo* karena menunjukkan aktivitas atau pergerakan manusia. Sedangkan dalam bahasa Jawa *kethak-kethik* (suatu keadaan benda yang berdetak-detik atau berketak-ketik) dan *ngeplek-plek* (onomatope yang digunakan untuk menunjukkan sebuah tepukan) sama sama diklasifikasikan ke tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia.
- c. Onomatope yang maknanya menunjukkan tiruan suara manusia (*giseigo*) dalam Bahasa Jawa diklasifikasikan sebagai kata tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia. Sedangkan pada Bahasa Jepang termasuk klasifikasi *giyougo* (menunjukkan keadaan tingkah laku manusia). Sebagai contoh *pon* dan *ngeplek-plek* yang dijelaskan pada poin b.
- d. Onomatope yang maknanya menunjukkan keadaan atau pergerakan (benda mati atau makhluk hidup) pada bahasa Jepang ada yang tidak memiliki padanan dalam onomatope bahasa Jawa. Sedangkan onomatope yang menyatakan tiruan bunyi atau suara asli (benda mati dan makhluk hidup) selalu memiliki padanan dalam onomatope bahasa Jawa. Sebagai contoh dalam bahasa Jepang onomatope *kachikachi* (suatu keadaan benda yang berdetak-detik atau berketak-ketik) memiliki padanan dalam bahasa Jawa *kethak-kethik* tetapi *kachikachi* masuk kedalam klasifikasi onomatope yang maknanya menunjukkan keadaan suatu benda sedangkan *kethak kethik* masuk kedalam klasifikasi yang berbeda yaitu onomatope yang maknanya menunjukkan tiruan perbuatan.

- e. Baik onomatope dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa keduanya dapat berbentuk pengulangan kata (reduplikasi). Tetapi, reduplikasi onomatope dalam bahasa Jawa lebih beragam. Onomatope bahasa Jawa dapat diikuti oleh imbuhan kata berupa prefiks, infiks, dan sufiks. Sedangkan onomatope bahasa Jepang hanya diikuti sufiks. Sebagai contohnya dalam onomatope bahasa Jawa, *ngeplek-ngeplek* mempunyai prefiks “*ng*”- dan *dheg-dhegan* (hati yang berdebar-debar) yang diikuti sufiks “*-an*”, sedangkan dalam onomatope bahasa Jepang hanya diikuti oleh sufiks seperti pada onomatope *doki doki suru* (hati yang berdebar-debar) yang diikuti oleh sufiks “*-suru*”. Onomatope bahasa Jepang yang menunjukkan perasaan manusia memiliki ciri yang diikuti oleh *~suru*. Selain itu, onomatope bahasa Jawa memiliki bentuk perpaduan (komposisi) yang membentuk morfem unik, seperti *wus* yang merupakan tiruan bunyi angin yang hanya memiliki bentuk kata berupa kata dasar.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Supangat (2015) adalah penelitian tentang pembentukan dan makna onomatope, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan kali ini, penulis akan membandingkan bagaimana *image* onomatope yang menunjukkan perasaan jika dibaca oleh orang yang bukan penutur aslinya.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dari Universitas Diponegoro pada tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul “Analisis bentuk dan makna *gijougo* dalam bahasa Jepang” (*Nihongo ni okeru gijougo no keitai to imi ni kansuru bunseki/ 日本語における擬情語の形態と意味に関する分析*). Analisis dalam penelitian ini berkaitan dengan struktur *gijougo* dalam bahasa Jepang yang meliputi bentuk atau pola unsur pembentuk serta proses pembentukan. Selain itu, juga akan mengkaji makna yang dimiliki *gijougo* dalam bahasa Jepang. Hasil dari penelitian ini adalah:

- a. Bentuk *Gijougo*

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan, dapat diketahui bahwa secara garis besar struktur *gijougo* (onomatope perasaan manusia) terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu bentuk *~to suru*, bentuk *~suru* dan bentuk *~(to) suru*. Dalam bentuk *~to suru* terdapat kombinasi pasti antara (*to*) dan (*suru*), contohnya *hatto suru* dan *hotto suru*. Dalam bentuk *~suru*, terdapat banyak sekali *gijougo* yang tidak menyertakan (*to*) ketika dikombinasikan dengan (*suru*), seperti *sukkiri suru* atau *mukamuka suru*. Sedangkan dalam bentuk *~(to) suru*, ada *gijougo* yang diantara kombinasinya dengan (*suru*) atau verba lainnya terdapat (*to*), ada pula *gijougo* yang diantara kombinasinya dengan (*suru*) atau verba lainnya tidak terdapat (*to*), seperti *bonyari (to) suru* dan *sowasowa (to) suru*.

Berdasarkan 27 data yang telah dianalisis, dapat diketahui bahwa bentuk dasar *gijougo* terdiri dari konstruksi 1 mora (1 unit bunyi) dan 2 mora (2 unit bunyi). Konstruksi yang terbanyak adalah konstruksi 2 mora. *Gijougo* dengan konstruksi 2 mora tidak hanya terbentuk dengan pola CVCV (*Consonan Vocal Consonan Vocal*), ada juga yang terbentuk dengan pola pengulangan CVCV dan CVV (*Consonan Vocal Vocal*). Selain itu, terdapat pula penggabungan dua mora dasar yang berbeda tetapi serupa seperti onomatope *yaki-moki*. Pada bagian analisis ini, bentuk *gijougo* yang paling sering muncul adalah bentuk pengulangan dengan pola CVCV.

Berdasarkan hasil analisis mengenai bentuk *gijougo*, Yuliani juga mengemukakan bahwa secara khusus, *gijougo* hanya memiliki lima kategori, yaitu yang terbentuk dengan *hatsuon (ban) sokuon (doki')*, huruf *ri* di akhir kata (*unzari*), pengulangan bunyi penuh atau *hanpukukei (wakuwaku)* dan perubahan sebagian bunyi (*mushakusha*).

b. Makna *Gijougo*

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan, dapat diketahui bahwa *gijougo* tergolong ke dalam jenis *jishoteki imi* atau *gijougo* yang mempunyai makna yang berasal dari kamus. Selain itu, dapat diketahui pula bahwa *gijougo*

memiliki tiga jenis makna. Pertama, *gijougo* yang bermakna positif atau ungkapan perasaan baik yang meliputi *yorokobi* (perasaan gembira), *kitai* (perasaan harap), *anshin* (perasaan lega), *nodoka* (perasaan santai), *kokochi yosa* (perasaan nyaman) dan *sawayaka* (perasaan segar). Kedua, *gijougo* netral atau ungkapan perasaan biasa yang meliputi *odoroki* (perasaan terkejut), *hageshii kanjou* (perasaan yang luar biasa), *fukai kanjou* (perasaan mendalam), *ochitsuki no nasa* (kekurang-tenangan), dan *ishiki sanman* (kehilangan kesadaran). Ketiga, *gijougo* yang bermakna negatif atau ungkapan perasaan buruk yang meliputi *ikari* (perasaan marah), *shouchin* (perasaan kecewa), *ken'o* (perasaan muak), *shinkeishitsu* (perasaan gugup), *fukai* (perasaan tidak nyaman), *shinpai* (perasaan gelisah), *odoroki to osore* (perasaan terkejut dan takut), serta *tamerai* (perasaan ragu). Dari ketiga klasifikasi makna tersebut, klasifikasi *gijougo* yang paling banyak ditemukan adalah *gijougo* yang bermakna negatif.

Berdasarkan perasaan yang dikeluarkan, dapat diketahui pula terdapat dua kategori, yang pertama yaitu *gijougo* yang diungkapkan dengan didukung raut wajah atau tingkah laku, dan yang kedua *gijougo* yang diungkapkan tetapi tidak terlihat pada wajah atau tingkah laku, hanya dirasakan dengan hati saja.

Penelitian Yuliani (2017) ini berfokus pada bentuk dan makna. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis berfokus pada perbedaan *image* onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

Selanjutnya Sador dari Universitas Diponegoro pada tahun 2018 melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kontrastif Onomatope Yang Menyatakan Perasaan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa”. Metode pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Data onomatope bahasa Jepang diambil dari berbagai website berbahasa Jepang, sedangkan data onomatope bahasa Jawa diambil dari novel berbahasa Jawa. Metode analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kontrastif. Peneliti menganalisis struktur dan makna onomatope bahasa Jepang

dan bahasa Jawa yang menyatakan perasaan, kemudian membandingkan keduanya untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Hasil penelitiannya yaitu:

1. Persamaan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa
 - a. Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama-sama menggunakan bentuk ulang.
 - b. Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa menggunakan sufiks atau imbuhan akhir.
 - c. Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa menunjukkan bunyi atau suara yang ditimbulkan oleh perasaan manusia itu sendiri.
 - d. Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa mempunyai fungsi sebagai kata keterangan atau adverbial.

2. Perbedaan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa
 - a. Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa menggunakan bentuk kata dasar, sedangkan dalam bahasa Jepang onomatope yang menyatakan perasaan memiliki ciri yaitu diikuti sufiks, tidak berdiri sendiri seperti dalam bahasa Jawa.
 - b. Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa menggunakan prefiks atau awalan dan penambahan partikel, sedangkan onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang terdapat penambahan *-ri* akan tetapi berbeda dengan penambahan partikel dalam bahasa Jawa. Penambahan *-ri* menggambarkan sesuatu yang lunak, lembut dan menunjukkan sesuatu yang bergerak perlahan sedangkan penambahan partikel seperti *mak* dalam bahasa Jawa menggambarkan kemendadakan atau kesatuan suatu tindakan atau peristiwa.

- c. Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa menggunakan kata ulang sebagian atau disebut dengan *dwilingga salin swara*, sedangkan pada onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang pengulangan penuh dengan perubahan bunyi tidak ditemukan.
- d. Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa tidak mempunyai bentuk dan makna khusus seperti onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang. *Bikutto* dalam bahasa Jepang dan *mak tratap* dalam bahasa Jawa jika dilihat dari segi makna mempunyai makna yang sama yaitu kaget atau terkejut. Akan tetapi dalam makna *gijougo*, *bikutto* termasuk kategori *gijougo negatif odoroki to osore* atau ungkapan perasaan terkejut dan takut. Sementara *mak tratap* dalam bahasa Jawa hanya dikategorikan sebagai onomatope yang memberi efek tertentu bagi pembaca.

Penelitian yang dilakukan Sador (2018) merupakan penelitian yang terbatas pada pembentukan dan makna saja, tetapi pada penelitian yang akan penulis lakukan kali ini, penulis akan membandingkan bagaimana *image* onomatope yang menunjukkan perasaan jika dibaca oleh orang yang bukan merupakan *native speaker* dari bahasa tersebut.

2.2. Landasan Teori

Berikut adalah teori-teori yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini:

2.2.1. Onomatope

Menurut Sou (2016:11) onomatope dalam bahasa Jepang memiliki banyak jenis. Sebagian besar dari onomatope tersebut dibentuk dari suara yang terdengar dari alam seperti suara hujan *shito shito* (rintik rintik), petir *goro goro* (guruh), dan lain-lain. Pembentukan onomatope didasarkan 5 panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Selain itu Sou juga menyebutkan terdapat onomatope yang terbentuk

dari perasaan seperti sakit, sedih, dan lainnya.

Fukuda (dalam Ishibashi 2004:1) mengklasifikasikan onomatope menjadi 4, yaitu:

- a. Ungkapan untuk suara.

Onomatope yang meniru suara seperti suara benda/manusia dan suara hewan.

- b. Ungkapan untuk pergerakan.

Onomatope yang mengungkapkan pergerakan ataupun perpindahan.

- c. Ungkapan untuk keadaan.

Onomatope yang mengungkapkan keadaan suatu benda

- d. Ungkapan untuk perasaan.

Onomatope bahasa Jepang sendiri umumnya dibagi menjadi 2, yaitu *gitaigo* dan *giseigo*. *Gitaigo* dibagi lagi menjadi 3, yaitu *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo*.

Menurut Ogawa dalam Rizki (2014:2) *gitaigo* adalah kata-kata yang menyatakan aktifitas, keadaan, suasana, atau perasaan, seperti *fuwa-fuwa* untuk mengekspresikan keadaan benda yang kenyal dan *bonyari* untuk mengekspresikan keadaan yang tidak bisa fokus, biasanya digunakan sesaat setelah bangun tidur.

Lalu, menurut Asano dalam Sador (2018:15) *giyougo* adalah suatu kata yang menyatakan keadaan (keadaan tingkah laku) makhluk hidup. Contohnya adalah :

1 時間昼寝してさっぱりした後で。

Ichi jikan hirune shite sappari shita nochi de.

Karena sudah tidur siang selama satu jam, jadi merasa segar setelahnya.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>).

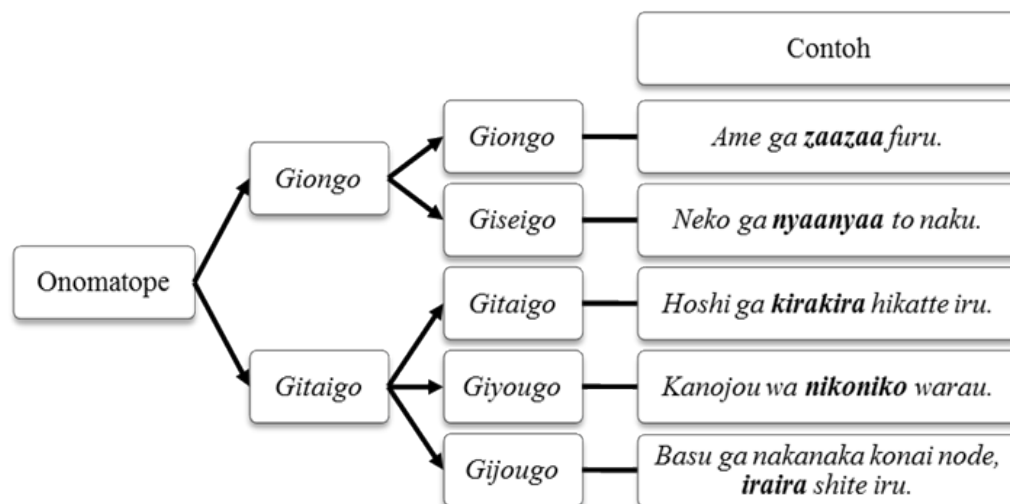
Selanjutnya, mengenai pengertian *gijougo*, Akabashi (dalam Sakurai, 1994:27) menjelaskan bahwa *gijougo* dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. *Gijougo* + *suru* digunakan untuk mengungkapkan perasaan

pembicara, dalam hal ini adalah orang pertama dan tidak bisa digunakan untuk orang ke 3.

- b. Saat *Gijougo* diubah ke bentuk lampau/ bentuk kebiasaan, walaupun pembicara adalah orang pertama tetapi belum tentu mengungkapkan perasaan orang pertama, bisa juga untuk mengungkapkan keadaan perasaan secara objektif.
- c. *Gijougo* seperti *iji iji, uji uji, ozu ozu, odo odo, oro oro, kuyo kuyo* merupakan *gijougo* yang tidak secara langsung mengungkapkan perasaan orang pertama / pembicara, tetapi mengungkapkan perasaan dari sisi orang lain. Ini berhubungan dengan penjelasan sebelumnya dan harus diubah ke bentuk lampau atau bentuk kebiasaan.
- d. *To* yang berada ditengah *gijougo* dan *suru* mempunyai makna untuk menguatkan *gijougo* tersebut.

Selain itu, Asano (dalam Yulliani 2017:14) menguraikan klasifikasi onomatope ke dalam lima kelompok.



Bagan 1. Klasifikasi Onomatope

Dalam bahasa Jawa juga dikenal istilah onomatope. Sugiarto (2015:3), dalam skripsinya yang berjudul “Wujud Onomatope Dalam Baoesastra Djawa karya W.J.S. Poerwadarminta” menyatakan ada 5 pembagian dalam mengklasifikasikan struktur onomatope dalam bahasa Jawa yaitu onomatope yang berasal dari bunyi manusia seperti *kemriyik* yang mengekspresikan suara dari banyak orang yang sedang berbicara, bunyi hewan seperti *krik krik* yang mengekspresikan suara dari hewan jangkrik, bunyi benda seperti *dok dok* yaitu bunyi pintu yang diketok, bunyi kehidupan sehari-hari seperti *upyek* yang mengekspresikan keadaan pasar saat ramai dan bunyi alam seperti *wuss* yang mengekspresikan bunyi angin.

2.2.2. *Image*

Menurut dictionary.goo.ne.jp *image* adalah gambaran sebuah objek yang secara langsung masuk ke perasaan manusia, atau bisa juga dikatakan sesuatu yang dirasakan dan tidak bisa dilupakan. Dalam penelitian yang penulis lakukan ada beberapa hal yang mempengaruhi *image* suatu onomatope. Pertama yaitu, *voiced sound* dan *voiceless sound*. Kamihara (2020:14), menjelaskan huruf yang termasuk dalam *voiced sound* (VC) atau huruf yang menimbulkan getaran pada saat pengucapannya seperti b, d, g, j, l, m, n, ng, r, sz, th (contoh pada kata *this*), v, w, y, z lebih memiliki kesan untuk menunjukkan perasaan jijik, tajam / ekstrim, marah, keras, berat, dan lambat. Sedangkan *voiceless sound* (VLC) atau huruf yang tidak menimbulkan getaran pada saat pengucapannya seperti huruf ch, f, k, p, h, s, sh, t, th (contoh pada kata *thick*) lebih memiliki kesan persahabatan, perasaan suka, lembut, ringan, cepat.

Selanjutnya, Frekuensi suara dalam bahasa Jepang juga mempengaruhi *image* suatu onomatope. Nishida (2002:32), menjelaskan bahwa saat orang Jepang mengucapkan huruf vokal “a” frekuensi tertinggi yang didapat adalah sebesar 725Hz, frekuensi tertinggi untuk huruf vokal “i” adalah sebesar 255Hz, frekuensi tertinggi untuk huruf vokal “u” adalah sebesar 385Hz, frekuensi tertinggi pada vokal “e” adalah sebesar 490Hz,

dan frekuensi tertinggi untuk huruf vokal “o” adalah sebesar 500Hz.

Kemudian, ada huruf yang mempunyai kesan tersendiri dalam bahasa Jawa yang juga mempengaruhi *image* suatu onomatope. Dalam penelitian Sunarya et.al (2016:773), disebutkan bahwa huruf g, o, ng, b, r, dh, b, l, m, *pepet* (contoh pada kata *enthung* dan *entut*) mempunyai nuansa berat, besar, bulat, getar, dengungan. Sedangkan huruf p, e, s, k, th, i mempunyai nuansa ringan, tak bulat, berdesis, dan kecil.

Lalu yang terakhir adalah hubungan gaya bahasa dan budaya dengan onomatope yang juga mempengaruhi *image* suatu onomatope. Yamanishi (2019:858), meneliti tentang metode untuk mengkonversi onomatope bahasa Jepang ke dalam bahasa China. Yamanishi membuat angket berisi onomatope bahasa Jepang dan padanannya dalam bahasa China. Orang China diminta pendapatnya apakah padanan onomatope dalam bahasa China dirasa mirip dengan onomatope bahasa Jepang atau tidak. Jawaban disertai dengan alasan dan alasan yang didapat bermacam-macam seperti “mirip karena pelafalannya mirip”, “mirip karena dari bunyinya saya merasa ada kemiripan”, lalu ada juga yang menjawab “tidak mirip” dengan alasan “Saya rasa ada onomatope lain yang lebih cocok”, “saya rasa orang China memakai kosa kata lain untuk mengekspresikan suara ini”. Dari jawaban yang didapat dapat diketahui bahwa yang mempengaruhi kesan terhadap suatu onomatope bukan hanya dari kemiripan bunyi, tetapi juga dari gaya bahasa dan budaya.

2.2.3. Ciri orang Indonesia

Lubis (2013:21) dalam bukunya yang berjudul “Manusia Indonesia” mengatakan bahwa manusia Indonesia masa kini segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya, pikirannya, dan sebagainya. “Bukan saya” adalah kalimat yang cukup populer pula di mulut manusia Indonesia. Atasan menggeser tanggung jawab tentang suatu kesalahan, sesuatu yang tidak beres, sesuatu yang tidak baik, satu kegagalan pada bawahannya, dan bawahannya menggesernya ke yang lebih bawah lagi, dan demikian seterusnya.

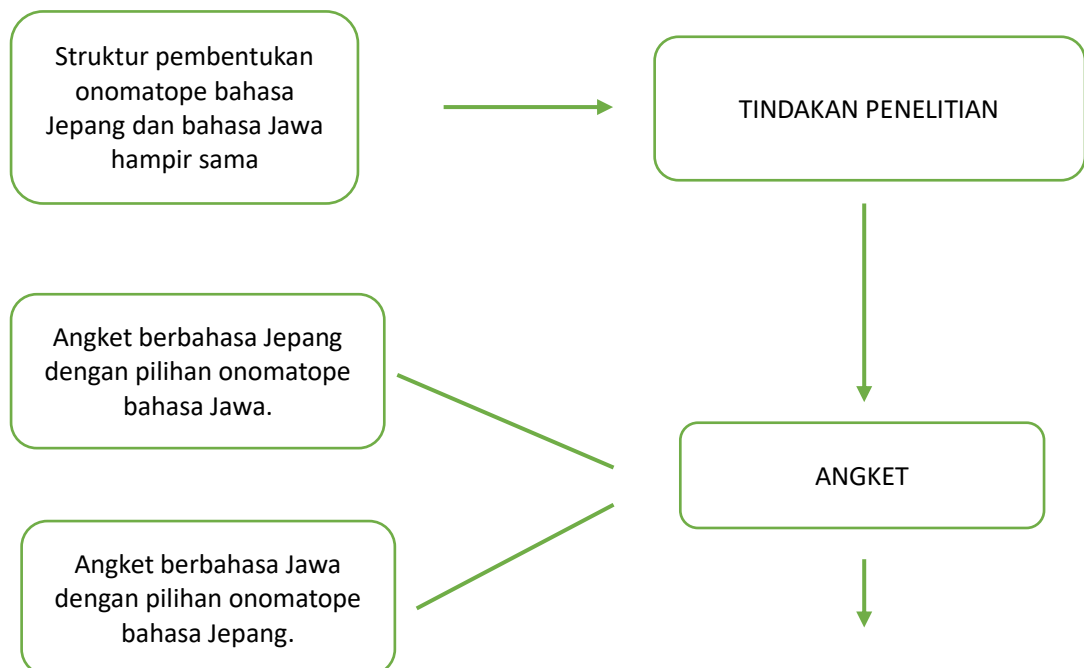
2.2.4. Citra perempuan Jepang dan Indonesia

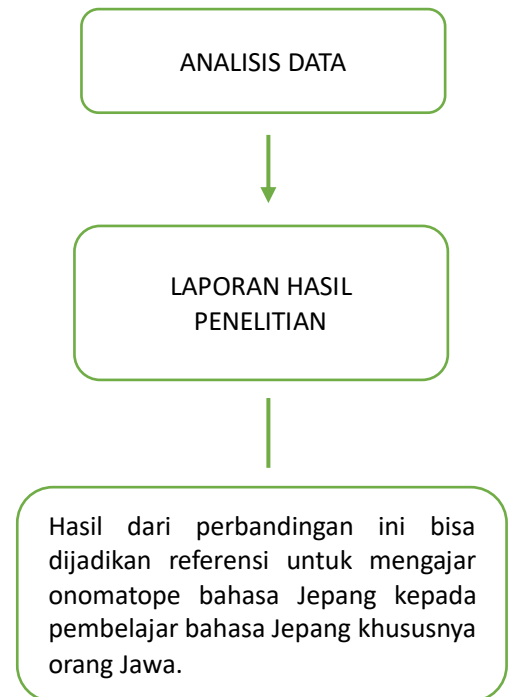
Ariefa (2018:160), menyebutkan bahwa terdapat kemiripan pada citra sosok tokoh perempuan Indonesia dan Jepang pada cerita rakyat Jepang dan Indonesia yaitu dari aspek psikis sosok tokoh perempuan yang tunduk patuh, rela mengorbankan kepentingan dirinya, dan pasrah pada nasibnya. Nasib para tokoh perempuan yang dimaksud adalah berkaitan dengan citra tokoh-tokoh perempuannya dari aspek sosialnya sosok perempuan dalam beragam kedudukannya serta perannya. Kesemua tokoh perempuannya digambarkan sebagai sosok yang menjalankan peran dan tanggung jawab dalam kedudukannya berdasarkan aspek sosial masing-masing tokoh perempuan. Latar belakang budaya patriarki pada masyarakat Indonesia dan Jepang juga disinyalir memberikan pengaruh terhadap citra perempuan yang ditampilkan dalam cerita-cerita rakyat tersebut.

2.2.5. Potret media sosial dan perempuan

Lubis (2014:104) mengatakan bahwa tindakan untuk berbagai peristiwa baik yang bersifat positif ataupun negatif memiliki hubungan dengan emosi yang stabil dan perempuan cenderung untuk berbagi ekspresi perasannya dengan berbagai orang dibandingkan dengan laki-laki.

2.3. Kerangka Berpikir





Bagi pembelajar bahasa Jepang tentunya tidak asing dengan onomatope. Onomatope sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari orang Jepang, karena sering digunakan untuk menulis judul berita di koran, media, *manga*, dan judul buku. Dalam bahasa Jawa juga dikenal istilah onomatope, dan struktur pembentukannya juga hampir sama seperti onomatope dalam Bahasa Jepang. Dengan sifat bahasa yang universal, tentunya akan sangat memungkinkan adanya persamaan antara onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa, sebaliknya sifat-sifat bahasa yang khas dan unik akan menimbulkan perbedaan.

Pada penelitian kali ini, penulis akan memfokuskan data penelitian kedalam onomatope *gijougo* yaitu onomatope yang menyatakan keadaan hati atau perasaan manusia seperti *ira ira* yang berarti gelisah. Alasan penulis memfokuskan pada perbandingan onomatope *gijougo* bahasa Jepang dan bahasa Jawa adalah karena sifat dasar orang Jawa yang cenderung menggunakan perasaannya dalam berperilaku, dan bukan tidak

mungkin jika hal tersebut akan berpengaruh pada penggunaan bahasa termasuk pada penggunaan onomatope.

Pengambilan data pada penelitian ini yaitu menggunakan angket berisi pertanyaan bahasa Jepang untuk orang Jepang dengan pilihan onomatope berbahasa Jawa dan angket berbahasa Jawa untuk orang Jawa dengan pilihan onomatope bahasa Jepang, dengan asumsi jika jawaban benar maka *image* onomatope tersebut sama antara orang Jepang dan orang Jawa, dan jika salah maka *image* dianggap berbeda. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk mengajar onomatope bahasa Jepang kepada pembelajar bahasa Jepang khususnya orang Jawa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

. Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis kontrastif karena penelitian ini bermaksud membandingkan salah satu unsur dari dua bahasa yang berbeda. Pada penelitian kali ini penulis akan berfokus pada onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Menurut Misdawati (2019:54), terkait dengan pembahasan analisis kontrastif terdapat dua profesor ternama yakni Fries dan Lado yang mengemukakan pendapatnya bahwa “bahan ajar bahasa yang ideal adalah mendeskripsikan dua kajian bidang ilmu bahasa, yaitu ilmu bahasa yang sedang dipelajari dikontraskan dengan ilmu bahasa asli peserta didik”.

Penelitian kontrastif ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan *image* antara onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa yang menunjukkan perasaan atau dalam bahasa Jepang disebut *gijougo*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kontrastif, setelah mengetahui perbedaan dan persamaan *image* onomatope dari kedua bahasa tersebut diharapkan dapat menjadi referensi untuk pembelajar bahasa Jepang yang ingin belajar onomatope bahasa Jepang khususnya untuk orang Jawa.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Penulis memilih orang Jepang yang tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Jawa dan orang Jawa yang tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Jepang sebagai populasi dalam penelitian ini.

b. Sampel

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. *Random sampling* dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Sampel diambil sebanyak 50 orang Jawa dan 50 orang Jepang. 15 orang Jepang dan 15 orang Jawa lainnya diambil untuk menguji reliabilitas.

3.3.Objek Data

Objek data dalam penelitian ini adalah *image* orang Jepang terhadap onomatope bahasa Jawa dan *image* orang Jawa terhadap onomatope bahasa Jepang.

3.4.Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode angket tertutup. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai *image* orang Jepang terhadap onomatope bahasa Jawa dan *image* orang Jawa terhadap onomatope bahasa Jepang.

3.5.Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan berupa angket. Instrument angket ini digunakan untuk memperoleh data mengenai *image* orang Jepang terhadap onomatope bahasa Jawa dan sebaliknya. Angket yang digunakan berupa angket yang berbentuk pilihan ganda.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun instrument angket adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan onomatope *gijougo* yang didapat dari data penelitian-penelitian terdahulu.
- b. Menyusun kisi-kisi angket.

Tabel 3.5.1 Kisi kisi instrument angket

Tujuan	Materi		No. Soal
	Onomatope Bahasa Jepang	Padanannya dalam Bahasa Jawa	
Mengetahui bagaimana <i>image</i> orang Jepang terhadap onomatope bahasa Jawa dan bagaimana <i>image</i> orang Jawa terhadap onomatope bahasa Jepang.	のうのう	<i>Leyeh leyeh</i>	1
	どきどき	<i>Deg degan</i>	2
	げらげら	<i>Kekel</i>	3
	ぎよっと	<i>Mak tratap</i>	4
	うきうき	<i>Lakak lakak</i>	5
	ほっと	<i>Mak plong</i>	6
	しくしく	<i>Senggruk senggruk</i>	7
	ぞっと	<i>Gigrik</i>	8
	どきっと	<i>Mak dheg</i>	9
	くすくす	<i>Cekikik</i>	10
	くよくよ	<i>Kongah kangehan</i>	11
	ずきずき	<i>Clekit clekit</i>	12
	ちくちく	<i>Mak jenggirat</i>	13
	はらはら	<i>Girap girap</i>	14
	ぼーっと	<i>Plonga plongo</i>	15
	あわあわ	<i>Pontang panting</i>	16
	ひやっと	<i>Mak ser</i>	17
	そわそわ	<i>Isin isin</i>	18
	ふらふら	<i>Linglung</i>	19
	うろうろ	<i>Wira wiri</i>	20
	くらくら	<i>Kliyengan</i>	21
	むかむか	<i>Munek munek</i>	22
	がんがん	<i>tengtengan</i>	23
	のらくら	<i>Aras arasen</i>	24
	もじもじ	<i>Mangu mangu</i>	25

- c. Menyusun soal angket berdasarkan kisi kisi instrument angket. Contoh bentuk soal angket:

Soal angket untuk orang Jepang.

Nomor soal: 22

Onomatope bahasa Jepang: むかむか

Padanannya dalam bahasa Jawa: Munek munek

Soal angket untuk orang Jepang:

吐き気がして（むかむか）する。

(Sumber: <https://ejje.weblio.jp/sentence/content/むかむか>)

- a. Munek munek
- b. Manthuk manthuk
- c. Banter banter

Soal angket untuk orang Jawa:

Aku langsung ngelu terus (munek munek) sampe mutah-mutah.

(Sumber: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/1911721/dampak-gas-buang-pabrik-rekanan-petrochina-6-warga-dilarikan-ke-rumah-sakit>)

- a. Muka muka
 - b. Yaki yaki
 - c. Hiya hiya
- d. Mengkonsultasikan instrument yang telah dibuat kepada dosen pembimbing untuk mengetahui kelayakan instrument.
 - e. Uji coba angket untuk mengetahui reliabilitas instrument.

Jumlah soal yang digunakan pada angket yaitu 25 soal dengan bentuk soal pilihan ganda dengan 3 pilihan jawaban.

3.6. Metode Analisis Data

Setelah mendapatkan data yang diperlukan, penulis kemudian melakukan teknik olah data. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian adalah:

- a. Memeriksa hasil angket dengan memberi skor 1 untuk setiap jawaban yang benar dan skor 0 pada setiap jawaban salah.
- b. Menyusun tabel presentase jawaban benar dan salah tiap soal.
- c. Menganalisis presentase jawaban benar dan jawaban salah dengan menggunakan teori yang sudah ada.
- d. Menghitung secara statistik menggunakan perbandingan *mean*. *Mean* merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut (Sugiyono, 2015:49). Perbandingan *mean* dilakukan dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 23. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
 - 1) Buka program SPSS, klik worksheet *Variable view*;
 - 2) Tulis “image” pada kolom pertama, “kewarganegaraan” pada kolom kedua, dan “jenis kelamin” pada kolom ketiga;
 - 3) Open worksheet *Data view*, kemudian masukan data jumlah benar angket di kolom “image”, jawa dan jepang di kolom “kewarganegaraan”, dan kode 1 untuk laki laki dan kode 2 untuk perempuan di kolom “jeniskelamin”;
 - 4) Untuk menghitung perbandingan *mean*, buka *menu bar* analyze > compare means > means, pindahkan “image” ke dalam kotak “dependent list”, pindahkan “kewarganegaraan” ke dalam kotak “independent list”, klik *next* pindahkan “jeniskelamin” ke dalam kotak “independent list”;
 - 5) Klik OK

3.7. Validitas dan Reliabilitas Instrument

- a. Validitas

Cara yang digunakan untuk menguji instrument angket dalam penelitian ini adalah menggunakan validitas konstruk. Validitas konstruk atau disebut juga validitas bangun pegertian yaitu berhubungan dengan pemikiran apakah tes yang dibuat sudah sesuai dengan konsep ilmu yang akan diukurnya, atau belum. Untuk mengembangkan suatu konsep ke dalam beberapa indikator bisa dilakukan dengan menggunakan logika berpikir atas dasar suatu teori, atau dengan menggunakan pengalaman empirik dari kehidupan yang nyata (Sutedi, 2011:159). Dalam penelitian ini, penulis akan menyebarkan instrument kepada responden (sampel), dengan asumsi bahwa jika banyak jawaban benar pada instrument yang dibagikan maka *image* terhadap onomatope juga sama. Untuk menguji kevalidan penulis mengkonsultasikan instrument kepada dosen pembimbing.

b. Reliabilitas

Perangkat tes dikatakan memiliki reliabilitas jika dapat mengukur secara *ajeg*, artinya meskipun berkali-kali tes tersebut digunakan pada sampel yang sama dengan waktu yang tidak terlalu lama, akan menghasilkan data yang sama pula (Sutedi 2011:220). Menurut Sugiyono (2015:354), pengujian reliabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas internal yaitu dengan melalui satu kali tes kemudian dari data yang diperoleh dianalisis menggunakan rumus.

Rumus uji reliabilitas yang digunakan adalah rumus KR 20. Cara ini dilakukan dengan membandingkan skor setiap butir soal, melalui langkah-langkah berikut Nurgiantoro (dalam Sutedi, 2011:223):

- a. Menganalisis jawaban benar dan jawaban salah dari tiap butir soal untuk setiap sampel, dengan memberi skor 1 pada jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah.
- b. Menghitung jawaban benar per sampel (secara horizontal) sehingga nantinya menjadi bahan untuk mengetahui besarnya mean dan standar devisiasinya.
- c. Menghitung jawaban benar per butir soal (secara vertikal), dari data ini bisa dihitung proporsi jawaban benar (p) dan proporsi jawaban salah (q). Nilai (p) bisa dicari dengan cara jumlah jawaban benar dibagi jumlah sampel (responden),

sedangkan nilai (q) diperoleh dengan rumus “1-p”, kemudian antara (p) dan (q) dikalikan sehingga akan diperoleh $\sum pq$.

Rumus untuk mencari nilai KR 20 adalah:

$$r = \frac{k}{k-1} \left[\frac{St^2 - \sum pq}{St^2} \right]$$

Keterangan:

r: koefisien reliabilitas tes

q: proporsi jawaban salah

k: jumlah butir soal

St^2 : varians total

p: proporsi jawaban benar

Uji reliabilitas pada angket bahasa Jepang dan bahasa Jawa dilakukan pada hari Selasa, 12 Mei 2020. Responden yang mengikuti uji reliabilitas sebanyak 15 orang Jepang dan 15 orang Jawa yang dipilih secara acak. Jumlah soal (k) pada angket bahasa Jepang dan bahasa Jawa masing-masing sebanyak 25 soal.

a. Reliabilitas angket bahasa Jepang

Hasil uji coba tes pada 15 orang Jepang (n) diperoleh data berupa k= 25, n= 15, $\sum pq= 5,53$, $\sum x= 194$, $\sum x^2= 2706$, $\sum x^2= 197$, $St^2= 13,13$. Sehingga jika dimasukkan ke dalam rumus KR20 didapat hasil sebagai berikut:

$$r = \frac{k}{k-1} \left[\frac{St^2 - \sum pq}{St^2} \right]$$

$$= \frac{25}{24} \left[\frac{13,13 - 5,53}{13,13} \right]$$

$$= 1,04 \left[\frac{7,6}{13,13} \right]$$

$$= 1,04 (0,57)$$

$$= 0,601.$$

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh hasil dari nilai r pada angket berbahasa Jepang adalah 0,601. r table (table nilai korelasi r) dengan taraf kepercayaan pada 5% dengan $n = 15$ diperoleh nilai r table = 0,497. Karena r hitung $>$ r table, maka dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut reliabel.

b. Reliabilitas angket bahasa Jawa

Hasil uji coba tes pada 15 orang Jepang (n) diperoleh data berupa $k= 25$, $n= 15$, $\Sigma pq= 5,02$, $x= 149$, $\Sigma x^2= 1667$, $x^2= 187$, $St^2= 12,46$. Sehingga jika dimasukkan ke dalam rumus KR20 didapat hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r &= \frac{k}{k-1} \left[\frac{St^2 - \Sigma pq}{St^2} \right] \\ &= \frac{25}{24} \left[\frac{12,46 - 5,02}{12,46} \right] \\ &= 1,04 \left[\frac{7,44}{12,46} \right] \\ &= 1,04 (0,59) \\ &= 0,620. \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh hasil dari nilai r pada angket berbahasa Jawa adalah 0,620. r table (table nilai korelasi r) dengan taraf kepercayaan pada 5% dengan $n = 15$ diperoleh nilai r table = 0,497. Karena r hitung $>$ r table, maka dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut reliabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Data Perbandingan *Image* Onomatope

Penulis mendapat 100 data dengan detail 50 data orang Jawa dan 50 data orang Jepang. Angket berisi 25 soal berbahasa Jepang dan 25 soal berbahasa Jawa dengan masing-masing 3 pilihan jawaban. Berikut onomatope bahasa Jepang dan padanannya dalam bahasa Jawa yang dipakai oleh penulis untuk membuat angket dan mengambil data.

Tabel 4.1 Onomatope bahasa Jepang dan padanannya dalam bahasa Jawa

No.	Onomatope Jepang	Bahasa	Onomatope Bahasa Jawa
1.	のうのう		<i>Leyeh leyeh</i>
2.	どきどき		<i>Deg degan</i>
3.	げらげら		<i>Kekel</i>
4.	ぎよっと		<i>Mak tratap</i>
5.	うきうき		<i>Lakak lakak</i>
6.	ほっと		<i>Mak plong</i>
7.	しくしく		<i>Senggruk senggruk</i>
8.	ぞっと		<i>Gigrik</i>
9.	どきっと		<i>Mak dheg</i>
10.	くすくす		<i>Cekikik</i>
11.	くよくよ		<i>Kongah kangehan</i>
12.	ずきずき		<i>Clekat clekit</i>
13.	ちくちく		<i>Mak jenggirat</i>
14.	はらはら		<i>Girap girap</i>
15.	ぼーっと		<i>Plonga plongo</i>
16.	あわあわ		<i>Pontang panting</i>
17.	ひやっと		<i>Mak ser</i>
18.	そわそわ		<i>Isin isin</i>
19.	ふらふら		<i>Linglung</i>
20.	うろうろ		<i>Wira wiri</i>
21.	くらくら		<i>Kliyengan</i>
22.	むかむか		<i>Munek munek</i>
23.	がんがん		<i>Teng tengan</i>
24.	のらくら		<i>Aras arasen</i>

25.	もじもじ	<i>Mangu mangu</i>
-----	------	--------------------

4.2 Prosentase Perbandingan *Image Onomatope* Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

Hasil angket yang telah disebarakan kepada responden, disimpan di *google document* dan secara otomatis menunjukkan hasil jawaban dalam bentuk prosentase. Berikut adalah hasil jawaban dari responden.

a. Angket berbahasa Jepang dengan prosentase jawaban benar tertinggi pada tiap soal

Tabel 4.2 Hasil prosentase jawaban responden orang Jepang

Nomor Soal	Soal	Pilihan dan Jawaban (%)
1	のうのう	<i>Kanca kanca</i> (10%) <i>Leyeh leych</i> (46%) / Jawaban benar <i>Mlaku mlaku</i> (44%)
2	どきどき	<i>Ketar ketir</i> (20%) <i>Gereng gereng</i> (14%) <i>Deg degan</i> (66%) / Jawaban benar
3	げらげら	<i>Kekel</i> (72%) / Jawaban benar <i>Demung</i> (12%) <i>Nglangut</i> (16%)
4	ぎよっと	<i>Mak tratap</i> (50%) / Jawaban benar <i>Mak cless</i> (24%) <i>Mak cekekal</i> (26%)
5	うきうき	<i>Gendhulak gendhulik</i> (10%) <i>Celak celuk</i> (22%) <i>Lakak lakak</i> (68%) / Jawaban benar
6	ほっと	<i>Mak brabak</i> (26%) <i>Mak plong</i> (62%) / Jawaban benar <i>Mak greg</i> (12%)
7	しくしく	<i>Girap girap</i> (22%) <i>Byar byur</i> (28%) <i>Senggruk senggruk</i> (50%) / Jawaban benar
8	ぞっと	<i>Gigrik</i> (58%) / Jawaban benar <i>Jimleng</i> (28%) <i>Senggruk</i> (14%)
9	どきっと	<i>Mak dheg</i> (54%) / Jawaban benar <i>Mak cekekal</i> (20%) <i>Mak jenggerat</i> (26%)
10	くすくす	<i>Brebet</i> (2%) <i>Bededeg</i> (2%) <i>Cekikik</i> (96%) / Jawaban benar

11	くよくよ	<i>Kongah kangehan</i> (44%) / Jawaban benar <i>Blang bleng</i> (32%) <i>Blas blus</i> (24%)
12	ずきずき	<i>Cenut cenut</i> (12%) <i>Clekit clekit</i> (56%) / Jawaban benar <i>Cekot cekot</i> (32%)
13	ちくちく	<i>Mak jenggirat</i> (42%) / Jawaban benar <i>Mak gedebuk</i> (24%) <i>Mak brabak</i> (34%)
14	はらはら	<i>Girap girap</i> (42%) / Jawaban benar <i>Mlayu mlayu</i> (30%) <i>Mangut mangut</i> (28%)
15	ぼーっと	<i>Munggah medhun</i> (28%) <i>Plonga plongo</i> (60%) / Jawaban benar <i>Gela gelo</i> (12%)
17	ひやっと	<i>Mak ser</i> (50%) / Jawaban benar <i>Mak crit</i> (38%) <i>Mak bring</i> (12%)
18	そわそわ	<i>Isin isin</i> (54%) / Jawaban benar <i>Arang arang</i> (30%) <i>Cedut cedut</i> (16%)
19	ふらふら	<i>Mbengung</i> (28%) <i>Linglung</i> (46%) / Jawaban benar <i>Klangopan</i> (26%)
20	うろうろ	<i>Wira wiri</i> (66%) / Jawaban benar <i>Cenat cenut</i> (8%) <i>Sentrap sentrup</i> (26%)
22	むかむか	<i>Munek munek</i> (74%) / Jawaban benar <i>Manthuk manthuk</i> (16%) <i>Banter banter</i> (10%)
25	もじもじ	<i>Cengkring cengkring</i> (18%) <i>Mangu mangu</i> (58%) / Jawaban benar <i>Liyer liyer</i> (24%)

Jika melihat hasil tabel di atas, tentu bisa diketahui jika banyak jawaban benar yang mempunyai prosentase benar 50% ataupun lebih. Berikut adalah onomatope-onomatope tersebut:

- a. Soal nomor 2 (ドキドキ / *doki doki*)

Jawaban benar: *deg degan* (66%)

Soal:

胸が (ドキドキ) する。

Mune ga (doki doki) suru.

- a. Ketar ketir
- b. Gereng gereng
- c. Deg degan

Prosentase benar pada soal nomor 2 sebesar 66%. Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *deg degan*. Alasan responden orang Jepang memilih *deg degan* pada soal *doki doki* adalah karena sama-sama memiliki konsonan huruf “d” yang dirasa dominan pada kedua kata tersebut. Selain itu menurut teori dari Kamihara (2020:14), huruf “d” termasuk ke dalam *voiced sound* (VC) atau huruf yang jika dilafalkan menimbulkan getaran sehingga *doki doki* dan *deg degan* dirasa mempunyai kesan yang sama.

- b. Soal nomor 3 (げらげら / *gera gera*)

Jawaban benar: *kekel* (72%)

Soal:

アリスは (げらげら) わらってしまいました。

Arisu wa (gera gera) waratte shimaimashita.

- a. Kekel
- b. Demung
- c. Nglangut

Prosentase benar pada soal nomor 3 sebesar 72%. Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *kekel*. Alasan responden orang Jepang banyak memilih *kekel* pada soal *gera gera* adalah karena *gera gera* dan *kekel* sama-sama mempunyai huruf vocal yang berulang yaitu huruf “e”, sehingga saat dilafalkan terasa mempunyai arti yang sama. Hal serupa juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858), di penelitiannya tentang metode untuk mengkonversi onomatope bahasa Jepang ke dalam bahasa China disebutkan bahwa responden orang China menjawab angket penelitian dan menyertakan alasan “mirip karena pelafalannya mirip”, meskipun responden adalah orang dari negara berbeda tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi hal yang sama, karena pada dasarnya onomatope juga berasal dari bunyi atau keadaan suatu

benda dan sangat memungkinkan jika seseorang mengartikan sebuah onomatope berdasarkan suara atau pelafalannya. Selain itu *kekel* juga dirasa mirip dengan *kukutto* dalam bahasa Jepang karena sama-sama memiliki konsonan “k”, *kukutto* juga memiliki arti yang sama dengan *kekel* yaitu menunjukkan keadaan seseorang yang sedang tertawa senang.

c. Soal nomor 4 (ぎょっと / *gyotto*)

Jawaban benar: *mak tratap* (50%)

Soal:

彼らはその知らせを聞いて (ぎょっと) した。

Karera was ono shirase wo kite (gyotto) shita.

- a. Mak tratap
- b. Mak cless
- c. Mak cekekal

Prosentase benar pada soal nomor 4 sebesar 50%. Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *mak tratap*. Alasan responden orang Jepang banyak memilih jawaban *mak tratap* pada soal *gyotto* adalah karena *gyotto* dan *mak tratap* mempunyai huruf konsonan dominan yang sama yaitu “t”, berbeda dengan 2 pilihan lainnya yaitu *mak cless* dan *mak cekekal* yang mempunyai konsonan dominan “c”, sehingga saat dilafalkan akan *mak tratap* akan dirasa mirip dengan *gyotto*. Mengartikan sebuah onomatope dengan pelafalan juga sudah ditulis oleh Yamanishi (2019:858).

d. Soal nomor 5 (うきうき / *uki uki*)

Jawaban benar: *lakak lakak* (68%)

Soal:

お祭りで若い者は(うきうき)している。

Omatsuri de wakai mono wa (uki uki) shiteiru.

- a. Gendhulak gendhulik
- b. Celak celuk

c. Lakak lakak

Presentase benar pada soal nomor 5 sebesar 68%. Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *lakak lakak*. Alasan responden orang Jepang banyak memilih jawaban *lakak lakak* pada soal *uki uki* adalah karena *uki uki* dan *lakak lakak* sama-sama memiliki huruf konsonan dominan “k” pada tengah katanya, berbeda dengan 2 pilihan lainnya *gendhulak gendhulik* yang lebih terasa konsonan “d” nya dan *celak celuk* yang memiliki konsonan dominan “l” ditengah katanya. Sehingga saat dilafalkan *lakak lakak* akan dirasa mirip dengan pelafalan *uki uki*. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858).

e. Soal nomor 6 (ほっと / *hotto*)

Jawaban benar: *mak plong* (62%)

Soal:

心が (ほっと) する。

Kokoro ga (hotto) suru.

- a. Mak brabak
- b. Mak plong
- c. Mak greg

Presentase benar pada soal nomor 6 sebesar 62%. Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *mak plong*. Alasan responden orang Jepang memilih *mak plong* pada soal *hotto* adalah karena konsonan “h” pada *hotto* dirasa memiliki kesan yang sama dengan konsonan “p” pada *mak plong*, Pada penelitian yang dilakukan oleh Kamihara (2020:14), disebutkan jika huruf konsonan “h” dan “p” masuk kedalam *voiceless sound* (VLC) atau huruf yang jika dilafalkan tidak menimbulkan getaran. Sehingga *mak plong* dirasa mempunyai kesan yang mirip dengan *hotto*.

f. Soal nomor 7 (しくしく / *shiku shiku*)

Jawaban benar: *senggruk senggruk* (50%)

Soal:

(しくしく) 泣く。

(*Shiku shiku*) *naku*.

- a. Girap girap
- b. Byar byur
- c. Senggruk senggruk

Prosentase benar pada soal nomor 7 sebesar 50%. Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *senggruk senggruk*. Alasan responden orang Jepang banyak memilih jawaban *senggruk senggruk* pada soal *shiku shiku* adalah karena huruf konsonan awal pada kedua kata tersebut sama yaitu huruf “s”, berbeda dengan 2 pilihan lainnya yaitu *girap girap* dan *byar byur*, sehingga saat dilafalkan *senggruk senggruk* akan dirasa lebih mirip dengan *shiku shiku*. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858). Selain itu, menurut Kamihara (2020:14) huruf konsonan awal “s” pada *shiku shiku* dan *senggruk senggruk* merupakan huruf konsonan VLC, sehingga dirasa mempunyai kesan yang sama, berbeda dengan huruf konsonan awal pada kata *girap girap* dan *byar byur* yang mempunyai awalan huruf konsonan “g” dan “b” dimana kedua konsonan tersebut masuk ke dalam konsonan VC yang tentunya akan memberikan kesan berbeda saat melafalkannya.

- g. Soal nomor 8 (ぞっと / *zotto*)

Jawaban benar: *gigrik* (58%)

Soal:

その光景に (ぞっと) した。

Sono hikari ni (zotto) shita.

- a. Gigrik
- b. Jimleng
- c. senggruk

Presentase benar pada soal nomor 8 sebesar 58%. Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *gigrik*. Alasan responden orang Jepang banyak memilih *gigrik* pada soal *zotto* adalah karena konsonan awal “z” pada *zotto* dirasa memiliki kesan yang sama dengan konsonan awal “g” pada *gigrik*. Menurut Kamihara (2020:14) huruf konsonan “g” dan “z” masuk kedalam VC., sehingga *gigrik* dirasa mempunyai kesan yang sama dengan *zotto*.

- h. Soal nomor 9 (どきっと / *dokitto*)

Jawaban benar: *mak dheg* (54%)

Soal:

クラスで先生に質問されて (どきっと) した。

Kurasu de sensei ni shitsumon sarete (dokitto) shita.

- a. Mak dheg
- b. Mak cekekal
- c. Mak jenggerat

Presentase benar pada soal nomor 9 sebesar 54%. Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *mak dheg*. Alasan responden orang Jepang banyak memilih jawaban *mak dheg* pada soal *dokitto* adalah karena pada kedua kata tersebut mempunyai huruf konsonan yang sama yaitu huruf “d”. Menurut Kamihara (2020:14) huruf “d” masuk kedalam VC, sehingga *mak dheg* dirasa mempunyai kesan yang sama dengan *dokitto*. Meskipun konsonan “d” berada pada posisi yang berbeda, tetapi saat mencoba dilafalkan konsonan “d” cenderung mendominasi daripada konsonan lainnya. Selain itu jika dibandingkan dengan 2 jawaban lain yaitu *mak cekekal* dan *mak jenggerat*

tentu bisa diketahui jika kedua pilihan jawaban lainnya sama sekali tidak mengandung huruf “d”, sehingga responden cenderung memilih *mak dheg*.

i. Soal nomor 10 (くすくす / *kusu kusu*)

Jawaban benar: *cekikik* (96%)

Soal:

(くすくす) 笑う。

(*Kusu kusu*) warau.

- a. brebet
- b. bededeg
- c. Cekikik

Prosentase benar pada soal nomor 10 sebesar 96%. Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *cekikik*. Alasan responden orang Jepang banyak memilih jawaban *cekikik* pada soal *kusu kusu* adalah karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki huruf konsonan dominan yaitu huruf “k”, sehingga saat dilafalkan dirasa mempunyai pelafalan yang mirip. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858). Selain itu menurut Kamihaara (2020:14), huruf “k” termasuk kedalam VLC, sehingga *kusu kusu* dan *cekikik* yang mempunyai huruf dominan “k” dirasa mempunyai kesan yang sama. Jika melihat kedua pilihan lainnya yaitu *bebet* dan *bededeg*, kedua konsonan tersebut mempunyai huruf konsonan dominan “b” dan “d” yang termasuk kedalam VC, sehingga responden orang Jepang lebih cenderung memilih *cekikik*.

j. Soal nomor 12 (ずきずき / *zuki zuki*)

Jawaban benar: *clekit clekit* (56%)

Soal:

傷が (ずきずき) うずいた。

Kizu ga (zuki zuki) uzuuta.

- a. Cenut cenut
- b. Clekit clekit
- c. Cekot cekot

Prosentase benar pada soal nomor 12 sebesar 56%. Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *clekit clekit*. Alasan responden orang Jepang banyak memilih jawaban *clekit clekit* pada soal *zuki zuki* adalah karena ada persamaan vokal dominan “i” pada kata *clekit clekit*, sehingga saat dilafalkan *clekit clekit* akan dirasa mirip dengan *zuki zuki*. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858). Selain itu, jika melihat kedua pilihan jawaban lainnya yaitu *cenut cenut* dan *cekot cekot* tentu dapat diketahui tidak ada vokal “i” pada kedua pilihan jawaban itu, sehingga korersponden orang Jepang lebih cenderung memilih *clekit clekit*.

- k. Soal nomor 15 (ぼーっと / *bootto*)

Jawaban benar: *plonga plongo* (60%)

Soal:

頭が (ぼーっと) する。

Atama ga (bootto) suru.

- a. Mungguh medhun
- b. Plonga plongo
- c. Gela gelo

Prosentase benar pada soal nomor 15 sebesar 60%. Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *plonga plongo*. Alasan responden orang Jepang banyak memilih jawaban *plonga plongo* pada soal *bootto* adalah karena jika dibandingkan dengan pilihan jawaban yang lain, pelafalan pada *plonga*

plongo dirasa lebih mendekati onomatope *bootto*. Hal ini bisa diketahui dengan melihat huruf vokal suku kata pada awal kata. Pada pilihan jawaban lain yaitu *mungghah medhun* dan *gela gelo* mempunyai awal suku kata “mu” dan “ge” yang bervokal “u” dan “e”, sedangkan huruf vokal pada awal suku kata *plonga plongo* mempunyai vokal “o” sama dengan *bootto* sehingga responden orang Jepang lebih cenderung memilih *plonga plongo*. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858).

1. Soal nomor 17 (ひやっと / *Hiyatto*)

Jawaban benar: *mak ser* (50%)

Soal:

山での (ひやっと) する瞬間。

Yama de no (hiyatto) suru shunkan.

- a. Mak ser
- b. Mak crit
- c. Mak breng

Prosentase benar pada soal nomor 17 sebesar 50%. Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *mak ser*. Alasan responden orang Jepang banyak memilih *mak ser* pada soal *hiyatto* adalah karena konsonan “h” pada *hiyatto* dirasa memiliki kesan yang sama dengan konsonan “s” pada *mak ser*. Menurut Kamihara (2020:14) huruf konsonan “h” dan “s” masuk ke dalam VLC, sehingga *mak ser* dirasa mempunyai kesan yang mirip dengan *hiyatto*. Selain itu jika melihat 2 pilihan jawaban lainnya yaitu *mak crit* dan *mak breng*, tentu timbul pertanyaan mengapa prosentase jawaban *mak crit* tidak melebihi *mak ser*, padahal pada kata *mak crit* ada konsonan “c” yang juga masuk ke dalam VLC, penulis berpikir alasan dari hal tersebut adalah karena pada tengah kata *mak crit* terdapat konsonan “r” yang termasuk kedalam VC sehingga “r” dirasa lebih mendominasi daripada “c”, dan pada akhirnya responden orang Jepang lebih cenderung memilih *mak ser*.

m. Soal nomor 18 (そわそわ / *sowa sowa*)

Jawaban benar: *isin isin* (54%)

Soal:

気持ちが落ち着かず (そわそわ) する。

Kimochi ga ochitsukazu (sowa sowa) suru.

- a. Isin isin
- b. Arang arang
- c. Cedut cedut

Prosentase benar pada soal nomor 18 adalah sebesar 54%. Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *isin isin*. Alasan responden orang Jepang banyak memilih *isin isin* pada soal *sowa sowa* adalah karena persamaan konsonan “s” yang berulang dan jika dilafalkan *isin isin* dirasa mempunyai kesan yang sama dengan *sowa sowa*. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858).

n. Soal nomor 20 (うろうろ / *uro uro*)

Jawaban benar: *wira wiri* (66%)

Soal:

行く先を決めかねて、(うろうろ) する。

Ikusaki wo kimekanete, (urouro) suru.

- a. Wira wiri
- b. Cenat cenut
- c. Sentrap sentrup

Prosentase benar pada soal nomor 20 sebesar 66%. Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *wira wiri*. Alasan responden orang Jepang banyak memilih *wira wiri* pada soal *uro uro* adalah karena konsonan

“r” yang sama sama mendominasi pada kedua kata tersebut, sehingga saat dilafalkan *wira wiri* dirasa mirip dengan *uro uro*. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858). Pada pilihan jawaban lain ada opsi *sentrap sentrup* yang jika orang Jawa lafalkan tentu huruf “r” terasa lebih mendominasi, tetapi tidak jika yang melafalkan adalah orang Jepang. Awal kata *sentrap* jika dilafalkan oleh orang Jepang akan berubah menjadi “sentorapu” dan pelafalan huruf “t” dahululah yang pertama kali diucapkan. Menurut Kamihara (2020:14) huruf “t” termasuk dalam VLC, berbeda dengan “r” yang masuk dalam VC, sehingga responden orang Jepang lebih cenderung memilih *wira wiri* daripada *sentrap sentrup*.

- o. Soal nomor 22 (むかむか / *muka muka*)

Jawaban benar: *munek munek* (74%)

Soal:

吐き気がして (むかむか) する。

Hakike ga shite (muka muka) suru.

- d. Munek munek
- e. Manthuk manthuk
- f. Banter banter

Prosentase benar pada soal nomor 22 adalah sebesar 74%. Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *munek munek*. Alasan responden orang Jepang banyak memilih *munek munek* pada soal *muka muka* adalah karena pelafalan yang hampir mirip, sama-sama diawali oleh suku kata “mu” dan sama-sama mempunyai konsonan huruf “k”, sehingga responden orang Jepang lebih cenderung memilih *munek munek*. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858).

- p. Soal nomor 25 (もじもじ / *moji moji*)

Jawaban benar: *mangu mangu* (58%)

Soal:

女は言いにくそうに（もじもじ）していた。

- a. Cengkring cengkring
- b. Mangu mangu
- c. Liyer liyer

Presentase benar pada soal nomor 25 adalah sebesar 58%. Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *mangu mangu*. Alasan responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *mangu mangu* pada soal *moji moji* adalah karena persamaan huruf konsonan awalnya. Onomatope *moji moji* mempunyai huruf konsonan awal yang sama dengan *mangu mangu* yaitu huruf “m”, sehingga saat dilafalkan dirasa mempunyai kemiripan. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858).

Pada angket berbahasa Jepang, ada jawaban benar paling tinggi pada tiap soal yang persentasenya dibawah 50%, sehingga persentasenya mendekati presentase pilihan jawaban lain. Berikut adalah soal-soal tersebut:

- a. Soal nomor 1 (のうのう / *nounou*)

Jawaban benar: *leyeh leyeh* (46%)

Soal:

みんな忙しくしているのに、そんなところで（のうのう）と休憩してるんじゃないよ。

Minna isogashiku shiteiru noni, sonna tokoro de (nounou) to kyuuukei shiterunjanaiyo.

- a. Kanca kanca
- b. Leyeh leyeh
- c. Mlaku mlaku

Presentase benar pada soal nomor 1 adalah sebesar 46% yaitu pada pilihan *leyeh leyeh*, diikuti oleh pilihan jawaban *mlaku mlaku* yaitu sebesar 44%. Alasan responden orang Jepang memilih *leyeh leyeh* pada soal *nounou* adalah karena pelafalannya yang mirip dengan *yuru yuru* yang mempunyai

kesan santai. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858). Selanjutnya alasan *mlaku mlaku* menjadi jawaban dengan prosentase terbesar kedua dan sangat mendekati dengan *leyeh leych* adalah karena *nou nou* dan *mlaku mlaku* sama-sama diakhiri dengan huruf vokal “u” sehingga saat dilafalkan dirasa mempunyai kemiripan.

- a. Soal nomor 11 (くよくよ / *kuyo kuyo*)

Jawaban benar: *kongah kangehan* (44%)

Soal:

些細なことで (くよくよ) と悩む。

Sasaina koto de (kuyo kuyo) to nayamu.

- a. Kongah kangehan
- b. Blang bleng
- c. Blas blus

Prosentase benar pada soal nomor 11 adalah sebesar 44% yaitu pada pilihan *kongah kangehan*, lumayan jauh jika dibandingkan dengan 2 pilihan lainnya yaitu *blang bleng* 32% dan *blas bles* 24%. Alasan responden orang Jepang memilih *kongah kangehan* pada soal *kuyo kuyo* adalah karena persamaan huruf konsonan pada awal kata yaitu huruf “k”, sehingga responden lebih cenderung memilih *kongah kangehan*. Selain itu menurut Kamihara (2020:14) huruf konsonan awal “k” pada *kuyo kuyo* dan *kongah kangehan* sama-sama masuk kedalam VLC, berbeda dengan huruf konsonan awal “b” pada *blang bleng* dan *blas bles* yang termasuk kedalam VC, sehingga responden orang Jepang lebih cenderung memilih *kongah kangehan*, walaupun pada akhirnya prosentase yang didapat tidak bisa mendominasi dan kurang dari 50%.

- b. Soal nomor 13 (ちくちく / *chiku chiku*)

Jawaban benar: *mak jenggerat* (42%)

Soal:

ここが (ちくちく) 痛みます。

Koko ga (chiku chiku) itamimasu.

- a. Mak jenggirat
- b. Mak gedebuk
- c. Mak brabak

Prosentase benar pada soal nomor 13 adalah sebesar 42% pada pilihan *mak jenggirat*, diikuti pilihan *mak brabak* (34%) dan *mak gedebuk* (24%). Huruf konsonan pada ketiga pilihan tersebut yaitu huruf j, k, d, dan b dirasa mempunyai kesan yang sama. Kamihara (2020:14) menuliskan bahwa huruf j, k, d, dan b masuk kedalam VC dan mempunyai kesan yang sama. Penulis berkesimpulan karena ketiga pilihan mempunyai huruf VC, ditambah tidak adanya konsonan huruf “k” yang mendominasi seperti pada *chiku chiku* di semua pilihan jawaban membuat responden orang Jepang kebingungan, dan cenderung memilih secara asal terbukti dari prosentase tertinggi yang tidak mencapai angka 50%.

- c. Soal nomor 14 (はらはら / *hara hara*)

Jawaban benar: *girap girap* (42%)

Soal:

どうなるかと思って (はらはら) していた。

Dou naru ka to omotte (hara hara) shiteita.

- a. Girap girap
- b. Mlayu mlayu
- c. Mangut mangut

Prosentase benar pada soal nomor 14 adalah sebesar 42% pada pilihan *girap girap*, alasan responden orang Jepang banyak memilih *girap girap* pada soal *hara hara* adalah karena adanya persamaan huruf konsonan yang dominan

yaitu huruf “r” di tengah kata, dan jika dilafalkan akan terasa mirip. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858). Jika melihat 2 pilihan jawaban lain yaitu *mlayu mlayu* dan *mangut mangut* bisa diketahui jika sama sekali tidak ada unsur huruf “r” pada kedua pilihan tersebut, sehingga responden lebih cenderung memilih *girap girap*. Alasan *girap girap* tidak bisa mencapai prosentase 50% adalah karena pilihan jawaban *mlayu mlayu* yang jika dilafalkan oleh orang Jepang menjadi *murayu murayu*, dan pada akhirnya muncul konsonan “r” pada kata *mlayu mlayu* yang mungkin membuat responden orang Jepang menjadi bingung.

d. Soal nomor 19 (ふらふら / *fura fura*)

Jawaban benar: *linglung* (46%)

Soal:

頭が (ふらふら) する。

Atama ga (fura fura) suru.

- a. Mbengung
- b. Linglung
- c. Klangopan

Prosentase benar pada soal nomor 19 adalah sebesar 46% pada pilihan *linglung*, alasan responden orang Jepang banyak memilih *linglung* pada soal *fura fura* adalah karena saat dilafalkan oleh orang Jepang *linglung* berubah menjadi *ringrung* dan jika dibandingkan dengan *fura fura* maka bisa dilihat adanya persamaan konsonan yang berulang yaitu konsonan huruf “r”, sehingga responden orang Jepang lebih cenderung memilih *linglung* meskipun pada akhirnya tidak dapat mendominasi dan mempunyai prosentase dibawah 50%. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858).

b. Angket berbahasa Jepang dengan prosentase jawaban salah tertinggi

pada tiap soal

Tabel 4.3 Hasil prosentase jawaban responden orang Jepang

Nomor soal	Soal	Pilihan dan Jawaban (%)
16	あわあわ	Jowal jawil (50%) Cekat ceket (28%) Pontang panting (22%) / Jawaban benar
21	くらくら	Clongopan (58%) Kliyengan (16%) / Jawaban benar Lumpangen (26%)
23	がんがん	Petpetan (12%) Gragapan (66%) Tengtengan (22%) / Jawaban benar
24	のらくら	Pepet pepetan (42%) Aras arasen (30%) / Jawaban benar Kriyap kriyip (28%)

Pada angket berbahasa Jepang yang dibagikan kepada orang Jepang, hanya 4 soal yang mempunyai jawaban salah paling tinggi. Berikut adalah soal angket dengan prosentase jawaban salah tertinggi pada tiap soal:

- a. Soal nomor 16 (あわあわ / *awa awa*)

Jawaban benar: *pontang panting* (22%)

Jawaban dengan prosentase paling tinggi: *jowal jawil* (50%)

Soal:

持ち株が大幅下落し、（あわあわ）とする。

Machikabu ga oohaba geraku shi, (awa awa) to suru.

- a. Jowal jawil
- b. Cekat ceket
- c. Pontang panting

Prosentase jawaban paling tinggi pada soal nomor 16 sebesar 50%. Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *jowal jawil*. Alasan responden orang Jepang banyak memilih jawaban *jowal jawil* pada soal *awa awa* adalah karena adanya perpaduan huruf “aw” yang berulang pada *awa awa*

dan *jowal jawil* sehingga saat dilafalkan kedua kata tersebut dirasa mempunyai kemiripan dan membuat responden orang Jepang cenderung memilih *jowal jawil*. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858).

b. Soal nomor 21 (くらくら / *kura kura*)

Jawaban benar: *kliyengan* (16%)

Soal:

頭が (くらくら) した。

Atama ga (kura kura) shita.

- a. Clongopan
- b. Kliyengan
- c. Lumpangen

Jawaban dengan prosentase paling tinggi: *clongopan* (58%)

Prosentase jawaban paling tinggi pada soal nomor 21 sebesar 58%. Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *clongopan*. Alasan responden orang Jepang banyak memilih jawaban *clongopan* pada soal *kura kura* adalah karena orang Jepang melafalkan *clongopan* dengan aksan bahasa Inggris, sehingga *clo* dibaca *kuro*. Kata *kuro* jika dilafalkan akan mirip dengan *kura kura*. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858). Pada pilihan jawaban lain ada juga yang mendekati dengan kata *kura kura* yaitu *kliyengan*, suku kata *kli* jika dilafalkan oleh orang Jepang maka akan menjadi *kuri* dan menjadi mirip dengan *kura kura*. Alasan mengapa responden orang Jepang lebih cenderung memilih *clongopam (kuro)* dibanding *kliyengan (kuri)* adalah karena frekuensi huruf vocal “o” pada *kuro* dirasa mempunyai kesan yang sama atau dirasa mirip dengan “a” pada *kura*. Nishida (2002:32), saat orang Jepang melafalkan huruf “a” frekuensi paling tinggi yang didapat adalah sebesar 725Hz, frekuensi paling tinggi pada huruf “o” sebesar 500Hz, sedangkan huruf “i” mempunyai

frekuensi paling tinggi sebesar 255Hz yang juga menjadi frekuensi suara vokal paling rendah jika dibandingkan dengan huruf vokal yang lain. Sehingga pada akhirnya responden orang Jepang lebih cenderung memilih *clongopan*.

c. Soal nomor 23 (かんかん / *gangan*)

Jawaban benar: *tengtengan* (22%)

Jawaban dengan prosentase paling tinggi: *gragapan* (66%)

Soal:

頭が (かんかん) する。

Atama ga (gan gan) suru.

- a. Petpetan
- b. Gragapan
- c. tengtengan

Prosentase jawaban paling tinggi pada soal nomor 23 sebesar 66%, Responden orang Jepang lebih banyak memilih jawaban *gragapan*. Alasan responden orang Jepang banyak memilih jawaban *gragapan* pada soal *gangan* adalah karena huruf pada kedua kata tersebut mempunyai huruf konsonan awal yang sama yaitu huruf konsonan “g” dan dirasa mempunyai kesan yang sama. Selain itu menurut Kamihara (2020:14) huruf “g” termasuk kedalam VC sehingga kata *gangan* dirasa lebih mempunyai kesan yang sama dengan kata *gragapan*.

d. Soal nomor 24 (のらくら / *norakura*)

Jawaban benar: *aras arasen* (30%)

Jawaban dengan prosentase paling tinggi: *pepet pepetan* (42%)

Soal:

一日中 (のらくら) 過ごす。

Ichinichijuu (norakura) sugosu.

- c. Pepet pepetan
- c. Aras arasen
- c. Kriyap kriyip

Prosentase jawaban paling tinggi pada soal nomor 24 sebesar 42%. Tidak seperti soal nomor 16, 21, dan 23 yang prosentase jawaban salahnya semua diatas 50%, soal nomor 24 mempunyai prosentase jawaban salah tertinggi dibawah 50% yaitu *pepet pepetan* (42%) dan diikuti oleh 2 jawaban lainnya *aras arasen* (30%) dan *kriyap kriyip* (28%). Alasan tidak ada jawaban yang mendominasi pada soal ini adalah karena pilihan jawaban yang dirasa membingungkan. Menurut Kamihara (2020:14), huruf konsonan awal “n” pada onomatope *norakura* termasuk kedalam VC tetapi tidak ada satupun pilihan jawaban yang menggunakan huruf konsonan VC pada awal kata. Selain itu ada 2 pilihan jawaban yang mempunyai kesan mirip dengan soal yaitu *kriyap kriyip* dan *aras arasen*, jika orang Jepang melafalkan 2 kata tersebut akan menjadi *kuriyap kuriyip* dan *arasu arasen*, kedua kata tersebut memiliki suku kata kedua “ra” yang mirip dengan *norakura*, sehingga responden cenderung kebingungan dalam menjawab soal ini, hal tersebut terbukti dengan tidak adanya pilihan jawaban yang mendominasi. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858).

c. Angket berbahasa Jawa dengan prosentase jawaban benar tertinggi pada tiap soal

Tabel 4.4 Hasil prosentase jawaban responden orang Jawa

Nomor Soal	Soal	Pilihan dan Jawaban (%)
2	<i>Deg degan</i>	<i>Doki doki</i> (78%) / Jawaban benar <i>Uki uki</i> (12%) <i>Kira kira</i> (10%)
3	<i>Kekel</i>	<i>Gakkari</i> (36%) <i>Fuwa fuwa</i> (24%) <i>Gera gera</i> (40%) / Jawaban benar
4	<i>Mak tratap</i>	<i>Gyotto</i> (62%) / Jawaban benar <i>Funto</i> (20%) <i>Soro soro</i> (18%)
6	<i>Mak plong</i>	<i>Zatto</i> (34%) <i>Hotto</i> (48%) / Jawaban benar

		<i>Gutto</i> (18%)
7	<i>Senggruk senggruk</i>	<i>Sara sara</i> (32%) <i>Poka poka</i> (20%) <i>Shiku shiku</i> (48%) / Jawaban benar
9	<i>Mak dheg</i>	<i>Dokitto</i> (60%) / Jawaban benar <i>Hyotto</i> (22%) <i>Watto</i> (18%)
12	<i>Clekit clekit</i>	<i>Saku saku</i> (30%) <i>Zuki zuki</i> (44%) / Jawaban benar <i>Neba neba</i> (26%)
13	<i>Mak jenggirat</i>	<i>Chiku chiku</i> (54%) / Jawaban benar <i>Kari kari</i> (34%) <i>Saku saku</i> (12%)
14	<i>Girap girap</i>	<i>Hara hara</i> (50%) / Jawaban benar <i>Kira kira</i> (28%) <i>Waku waku</i> (22%)
15	<i>Plonga plongo</i>	<i>Katto</i> (18%) <i>Bootto</i> (68%) / Jawaban benar <i>Satto</i> (14%)
19	<i>Linglung</i>	<i>Bata bata</i> (24%) <i>Fura fura</i> (40%) / Jawaban benar <i>Ira ira</i> (36%)
20	<i>Wira wiri</i>	<i>Uro uro</i> (54%) / Jawaban benar <i>Pecha pecha</i> (28%) <i>Zuta zuta</i> (18%)
22	<i>Munek munek</i>	<i>Muka muka</i> (50%) / Jawaban benar <i>Yaki yaki</i> (34%) <i>Hiya hiya</i> (16%)

Jika melihat tabel diatas tentu dapat diketahui jika jawaban benar responden orang Jawa lebih sedikit dibandingkan jawaban benar dari responden orang Jepang. Meskipun begitu jumlah benar tetap mendominasi daripada jumlah salahnya. Dari tabel diatas, dapat diketahui jika ada jawaban benar yang mempunyai prosentase benar 50% ataupun lebih. Berikut adalah onomatope-onomatope tersebut:

a. Soal nomor 2 (*Deg degan*)

Jawaban benar: *Doki doki* (78%)

Soal:

Atiku rasane (deg degan).

a. Doki doki

b. Uki uki

c. Kira kira

Prosentase benar pada soal nomor 2 sebesar 78%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih jawaban *doki doki*. Alasan responden orang Jawa memilih *doki doki* pada soal *deg degan* adalah karena adanya persamaan awal vokal huruf “d” pada kata *doki doki* dan *deg degan*, sehingga dirasa mempunyai kesan yang sama. Menurut Sunarya (2016:773), disebutkan bahwa huruf “g” bagi orang Jawa mempunyai kesan berat, besar, getar dan dengungan.

b. Soal nomor 4 (*Mak tratap*)

Jawaban benar: *gyotto* (62%)

Soal:

Nalika mungguh, pancen ora bisa ditutupi, jarite nyingkap-nyingkap.

(Mak tratap) atine Cakrak.

- a. Gyotto
- b. Funto
- c. Soro soro

Prosentase benar pada soal nomor 4 sebesar 62%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih jawaban *gyotto*. Alasan responden orang Jawa memilih *gyotto* pada soal *mak tratap* adalah karena adanya persamaan huruf konsonan “t” pada kedua kata tersebut, selain itu konsonan huruf “t” sama-sama mendominasi sehingga saat dilafalkan *gyotto* dirasa mempunyai kemiripan dengan *mak tratap*. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858).

c. Soal nomor 9 (*Mak dheg*)

Jawaban benar: *Dokitto* (60%)

Soal:

Keprungu tembung demam berdarah, atiku krasa (mak dheg).

- a. Dokitto

- b. Hyoito
- c. Watto

Prosentase benar pada soal nomor 9 sebesar 60%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih jawaban *dokitto*. Alasan responden orang Jawa memilih *dokitto* pada soal *mak dheg* adalah karena adanya persamaan huruf konsonan “d” pada kedua kata tersebut dan dirasa mempunyai kesan yang sama. Menurut Sunarya (2016:773), disebutkan bahwa huruf “g” bagi orang Jawa mempunyai kesan berat, besar, getar dan dengungan. Selain itu konsonan huruf “d” sama-sama mendominasi sehingga saat dilafalkan *dokitto* dirasa mirip dengan *mak dheg*. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858).

- c. Soal nomor 13 (*Mak jenggirat*)
Jawaban benar: *Chiku chiku* (54%)

Soal:

Jon Koplo (mak jenggirat) kaget sak kemenge.

- a. Chiku chiku
- b. Kari kari
- c. Saku saku

Prosentase benar pada soal nomor 13 sebesar 54%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih jawaban *chiku chiku*. Alasan responden orang Jawa memilih *chiku chiku* pada soal *mak jenggirat* adalah karena dalam bahasa Jawa ada istilah lain untuk mengungkapkan *mak jenggirat* (kaget / kaget karena tertusuk sesuatu yang kecil seperti duri) yaitu *clekit clekit*, kata *clekit clekit* mengungkapkan makna sakit karena tusukan dari benda kecil. Saat melafalkan pilihan jawaban *chiku chiku*, kemungkinan besar responden orang Jawa teringat *clekit clekit*, maka dari itu responden cenderung memilih *chiku chiku*. Hasil yang sama pernah ditulis juga oleh Yamanishi (2019:858) yang

menyebutkan bahwa kesan terhadap onomatope bukan hanya dari kemiripan bunyi tetapi juga dari gaya bahasa dan budaya.

e. Soal nomor 14 (*Girap girap*)

Jawaban benar: *hara hara* (50%)

Soal:

Yen nganti weruh banjur padha bengok-bengok lan (girap-girap) kamiweden.

- a. Hara hara
- b. Kira kira
- c. Waku waku

Prosentase benar pada soal nomor 14 sebesar 50%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih jawaban *hara hara*. Alasan responden orang Jawa memilih *hara hara* pada soal *girap girap* adalah karena *hara hara* dirasa mempunyai kesan yang mirip dengan *girap girap* jika dibandingkan dengan 2 pilihan lainnya. Konsonan yang mendominasi pada kata *girap girap* adalah konsonan “g” dan “r” yang berulang, dari semua pilihan jawaban tidak ada yang mempunyai konsonan “g”, maka dari itu responden lebih berfokus kepada konsonan “r” yang berulang. *Kira kira* tidak dipilih karena awal konsonan huruf “k” dirasa mempunyai kesan yang berbeda dengan huruf “g”. Pada penelitian Sunarya (2016:773) disebutkan bahwa konsonan huruf “k” mempunyai kesan yang ringan sedangkan huruf “g” mempunyai kesan yang berat, maka dari itu responden orang Jawa cenderung tidak memilih *kira kiara* dan lebih banyak memilih *hara hara*,

f. Soal nomor 15 (*Plonga plongo*)

Jawaban benar: *bootto* (68%)

Soal:

(Plonga plongo) anggepmu koyo wong bodo.

- a. Katto

- b. Bootto
- c. Satto

Prosentase benar pada soal nomor 15 sebesar 68%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih jawaban *bootto*. Alasan responden orang Jawa memilih *bootto* pada soal *plonga plongo* adalah karena *plonga plongo* memiliki arti pandangan seperti orang bodoh, orang Jawa menggunakan kata *bodo* untuk mengungkapkan orang yang bodoh. Jika dilafalkan *bodo* hampir sama dengan pelafalan *bootto*, maka dari itu responden orang Jawa lebih cenderung memilih *bootto*. Pada penelitian Yamanishi (2019:858) juga disebutkan bahwa kesan terhadap suatu onomatope bukan hanya dari kemiripan bunyi, tetapi juga dari gaya bahasa dan budaya.

- g. Soal nomor 20 (*Wira wiri*)

Jawaban benar: *uro uro* (54%)

Soal:

Lho Mas Jelitheng ngopo (*wira wiri*).

- a. Uro uro
- b. Pecha pecha
- c. Zuta zuta

Prosentase benar pada soal nomor 20 sebesar 54%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih jawaban *uro uro*. Alasan responden orang Jawa memilih *uro uro* pada soal *wira wiri* adalah karena adanya konsonan huruf “r” yang mendominasi dan berulang pada *uro uro* dan *wira wiri*. Jika melihat kedua pilihan lainnya yaitu *pecha pecha* dan *zuta zuta* tentu tidak ditemukan adanya konsonan huruf “r” yang berulang, sehingga responden orang Jawa lebih cenderung memilih *uro uro*. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858).

- h. Soal nomor 22 (*Munek munek*)

Jawaban benar: *muka muka* (50%)

Soal:

Aku langsung ngelu terus (munek munek) sampe mutah-mutah.

- f. Muka muka
- g. Yaki yaki
- h. Hiya hiya

Prosentase benar pada soal nomor 22 sebesar 50%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih jawaban *muka muka*. Alasan responden orang Jawa memilih *muka muka* pada soal *munek munek* adalah karena adanya persamaan suku kata awal “mu” pada kedua kata tersebut, sehingga jika dilafalkan akan terasa mirip. Maka dari itu, responden orang Jawa cenderung memilih *muka muka*. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858).

Pada angket berbahasa Jawa, ada jawaban benar paling tinggi pada tiap soal yang prosentasenya dibawah 50%, sehingga prosentasenya mendekati prosentase pilihan jawaban lain. Berikut adalah soal-soal tersebut:

- a. Soal nomor 3 (*Kekel*)

Jawaban benar: *gera gera* (40%)

Soal:

Para cantrik pada ngguyu (kekel) krungu geguyonane petruk.

- a. Gakkari
- b. Fuwa fuwa
- c. Gera gera

Prosentase benar pada soal nomor 3 adalah sebesar 40% yaitu pada pilihan *gera gera*, alasan banyak responden orang Jawa memilih *gera gera* adalah karena adanya persamaan vokal “e” pada *gera gera* dan *kekel*, sehingga saat dilafalkan akan terasa mirip. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858). Jika dibandingkan dengan kedua pilihan jawaban lainnya yaitu *gakkari* dan *fuwa fuwa*, tentu *gera geralah* yang dirasa mempunyai pelafalan yang mirip.

b. Soal nomor 6 (*Mak plong*)

Jawaban benar: *Hotto* (48%)

Soal:

Rasane (mak plong) lego atiku.

- a. *Zatto*
- b. *Hotto*
- c. *Gutto*

Prosentase benar pada soal nomor 6 adalah sebesar 48% yaitu pada pilihan *hotto*. Seharusnya prosentase *hotto* bisa mendominasi atau berada pada angka 50% keatas pada soal nomor 6. Jika dibandingkan dengan dua pilihan lainnya yaitu *zatto* dan *gutto*, yang memiliki kesan paling mirip adalah *hotto*. *Mak plong* mempunyai arti perasaan yang lega, tentu kesan yang ditimbulkan adalah kesan yang ringan. Huruf konsonan “g” pada *gutto* sudah pasti mempunyai kesan yang berbeda karena dirasa mempunyai kesan yang berat, Pemikiran penulis ini didukung oleh teori dari Sunarya (2016:773) yang menyebutkan bahwa huruf “g” bagi orang Jawa mempunyai kesan yang berat. Pilihan *zatto* mempunyai konsonan huruf awal “z” yang tidak begitu familiar digunakan oleh orang Jawa. Selain itu, saat mengekspresikan perasaan lega orang Jawa biasanya akan menghela nafas (*huuu....*) sehingga *hottolah* yang dirasa mempunyai kesan yang mirip dengan *mak plong*. Pada penelitian Yamanishi (2019:858) juga disebutkan bahwa kesan terhadap suatu onomatope bukan hanya dari kemiripan bunyi, tetapi juga dari gaya bahasa dan budaya. Jika responden lebih banyak mungkin prosentase benar pada soal nomor 6 akan lebih dari 50%.

c. Soal nomor 7 (*Senggruk senggruk*)

Jawaban benar: *shiku shiku* (48%)

Soal:

Wong kabeh padha nangis (senggruk senggruk) lan banjur padha ngrangkul.

- a. Sara sara
- b. Poka poka
- c. Shiku shiku

Prosentase benar pada soal nomor 7 adalah sebesar 48% yaitu pada pilihan *shiku shiku*. Saat anak kecil menangis terisak-isak biasanya akan menarik nafas dan mengeluarkan secara cepat sehingga akan keluar bunyi seperti *shihu shihu* yang terdengar mirip dengan *shiku shiku* sehingga responden orang Jawa cenderung memilih *shiku shiku*. Pemikiran penulis ini didukung oleh teori dari Yamanishi (2019:858) yang menyebutkan bahwa kesan terhadap suatu onomatope bukan hanya dari kemiripan bunyi, tetapi juga dari gaya bahasa dan budaya. Seperti pada soal nomor 6, mungkin jika responden yang dikumpulkan lebih banyak lagi, prosentase jawaban *shiku shiku* akan lebih mendominasi dan berada diangka 50% atau lebih.

- d. Soal nomor 12 (*Clekit clekit*)

Jawaban benar: *zuki zuki* (44%)

Soal:

Tatu sipilis iki rasane (clekit clekit).

- a. Saku saku
- b. Zuki zuki
- c. Neba neba

Prosentase benar pada soal nomor 12 adalah sebesar 44% yaitu pada pilihan *zuki zuki*. *Clekit clekit* jika dilafalkan akan terasa mempunyai suku kata yang sama dengan *zuki zuki* yaitu pada suku kata “ki” sehingga responden orang Jawa lebih cenderung memilih *zuki zuki*. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858).

- e. Soal nomor 19 (*Linglung*)

Jawaban benar: *fura fura* (40%)

Soal:

Riko, riko hang saiki (linglung).

- a. Bata bata
- b. Fura fura
- c. Ira ira

Prosentase benar pada soal nomor 19 adalah sebesar 40% yaitu pada pilihan *fura fura*. Jika dilihat dari semua pilihan jawaban yaitu *bata bata*, *fura fura*, dan *ira ira*, ada kemungkinan responden merasa bingung karena dari ketiga pilihan jawaban tidak ada yang benar-benar mendekati dengan pelafalan *linglung*. Alasan mengapa *fura fura* mempunyai prosentase lebih besar daripada pilihan jawaban lainnya adalah karena adanya huruf vokal yang sama yaitu huruf “u”, sehingga saat dilafalkan dirasa lebih mirip daripada kedua pilihan jawabannya lainnya. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858).

d. Angket berbahasa Jawa dengan prosentase jawaban salah tertinggi pada tiap soal

Tabel 4.5 Hasil prosentase jawaban responden orang Jawa

Nomor Soal	Soal	Pilihan dan Jawaban (%)
1	<i>Leyeh leych</i>	<i>Goro goro</i> (40%) <i>Nou nou</i> (32%) / Jawaban benar <i>Muki muki</i> (28%)
5	<i>Lakak lakak</i>	<i>Dere dere</i> (32%) <i>Uki uki</i> (28%) / Jawaban benar <i>Niya niya</i> (40%)
8	<i>Gigrik</i>	<i>Zotto</i> (30%) / Jawaban benar <i>Jitto</i> (36%) <i>Gyutto</i> (34%)
10	<i>Cekikik</i>	<i>Zuru zuru</i> (40%) <i>Goro goro</i> (22%) <i>Kusu kusu</i> (38%) / Jawaban benar
11	<i>Kongah kangehan</i>	<i>Kuyo kuyo</i> (40%) / Jawaban benar <i>Mochi mochi</i> (44%) <i>Nita nita</i> (16%)
16	<i>Pontang panting</i>	<i>Basha basha</i> (40%) <i>Noro noro</i> (38%) <i>Awa awa</i> (22%) / Jawaban benar
17	<i>Mak ser</i>	<i>Hiyatto</i> (28%) / Jawaban benar

		<i>Saratto</i> (32%) <i>Shiretto</i> (40%)
18	<i>Isin isin</i>	<i>Sowa sowa</i> (30%) / Jawaban benar <i>Tsuru tsuru</i> (56%) <i>Gucha gucha</i> (14%)
21	<i>Kliyengan</i>	<i>Zawa zawa</i> (26%) <i>Kura kura</i> (24%) / Jawaban benar <i>Gocha gocha</i> (50%)
23	<i>Tengtengan</i>	<i>Wan wan</i> (46%) <i>Gun gun</i> (32%) <i>Gan gan</i> (22%) / Jawaban benar
24	<i>Aras arasen</i>	<i>Chira hora</i> (32%) <i>Nora kura</i> (26%) / Jawaban benar <i>Gasa goso</i> (42%)
25	<i>Mangu mangu</i>	<i>Biku biku</i> (50%) <i>Moji moji</i> (22%) / Jawaban benar <i>Goku goku</i> (28%)

Pada angket berbahasa Jawa hampir setengah dari jumlah soal mempunyai prosentase jawaban salah yang tinggi. Berikut adalah soal angket dengan prosentase jawaban salah tertinggi pada tiap soal:

a. Soal nomor 1 (*Leyeh leych*)

Jawaban benar: *nounou* (32%)

Jawaban dengan prosentase paling tinggi: *goro goro* (40%)

Soal:

Anggone maca koran sinambi (*leyeh leych*).

- a. Goro goro
- b. Nou nou
- c. Muki muki

Prosentase jawaban paling tinggi pada soal nomor 1 sebesar 40%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih *goro goro*. Alasan responden orang Jawa banyak memilih jawaban *goro goro* pada soal *leyeh leych* adalah karena *leyeh leych* identik dengan tidur santai, dalam bahasa Jawa ada kosa kata *ngorok* yang berarti mendengkur saat tidur. Kemungkinan besar responden orang Jawa terpikir kosa kata *ngorok* saat membaca *goro goro* sehingga cenderung memilih *goro goro*. Pada penelitian Yamanishi (2019:858)

juga disebutkan bahwa kesan terhadap suatu onomatope bukan hanya dari kemiripan bunyi, tetapi juga dari gaya bahasa dan budaya.

b. Soal nomor 5 (*Lakak lakak*)

Jawaban benar: *uki uki* (28%)

Jawaban dengan prosentasi paling tinggi: *niya niya* (40%)

Soal:

Borokmu kebukak, mungsuhmu ngguyu (*lakak lakak*).

- a. Dere dere
- b. Uki uki
- c. Niya niya

Prosentase jawaban paling tinggi pada soal nomor 5 sebesar 40%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih *niya niya*. Alasan responden orang Jawa banyak memilih jawaban *niya niya* pada soal *lakak lakak* adalah karena saat dilafalkan bunyi vokal terakhir dari *lakak lakak* dan *niya niya* dirasa mempunyai kemiripan yaitu vokal “a”, sehingga saat dilafalkan terasa mirip. Jika dibandingkan dengan kedua pilihan lainnya yaitu *uki uki* dan *dere dere*, secara pelafalan tentu *niya niya* yang dirasa mirip, sehingga responden orang Jawa cenderung memilih *niya niya*. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858).

c. Soal nomor 8 (*Gigrik*)

Jawaban benar: *zotto* (30%)

Jawaban dengan prosentase paling tinggi: *jitto* (36%)

Soal:

Saprene atiku ora (*gigrik*) ora ngedhap kapikut bujukan iblise.

- a. Zotto
- b. Jitto
- c. Gyutto

Prosentase jawaban paling tinggi pada soal nomor 8 sebesar 36%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih *jitto* (36%) diikuti oleh *gyutto* (34%). Alasan jawaban benar *zotto* (30%) memiliki prosentase yang rendah adalah karena orang Jawa tidak terbiasa dengan kosa kata yang berawalan huruf “z” sehingga responden lebih cenderung memilih *jitto* dan *gyutto*. Pada penelitian Yamanishi (2019:858) juga disebutkan bahwa kesan terhadap suatu onomatope bukan hanya dari kemiripan bunyi, tetapi juga dari gaya bahasa dan budaya.

d. Soal nomor 10 (*Cekikik*)

Jawaban benar: *kusu kusu* (38%)

Jawaban dengan prosentase paling tinggi: *zuru zuru* (40%)

Soal:

Koncoku padha ngguyu pating (cekikik).

- a. Zuru zuru
- b. Goro goro
- c. Kusu kusu

Prosentase jawaban paling tinggi pada soal nomor 10 sebesar 40%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih *zuru zuru*. Pada penjelasan sebelumnya, dijelaskan bahwa orang Jawa tidak terbiasa dengan huruf “z” tetapi pada soal ini justru kata dengan awalan huruf “z”lah yang banyak dipilih. Alasannya adalah karena ada kosa kata dalam bahasa Jawa yang artinya hampir mirip dengan *cekikik* yaitu *ngguyu* (mengekspresikan perasaan bahagia dengan tertawa). Huruf vokal “u” pada *zuru zuru* dirasa lebih mirip dengan *ngguyu* sehingga responden lebih cenderung memilih *zuru zuru*. Pada penelitian Yamanishi (2019:858) juga disebutkan bahwa kesan terhadap suatu onomatope bukan hanya dari kemiripan bunyi, tetapi juga dari gaya bahasa dan budaya. Jika melihat pilihan jawaban lain ada pilihan jawaban *kusu kusu* yang juga mempunyai huruf vokal “u”. Alasan prosentase *kusu kusu* tidak mendominasi adalah karena huruf konsonan “k” dianggap mempunyai kesan yang berbeda

dengan huruf “g” yang ada pada *ngguyu*. Pada penelitian Sunarya (2016:773), disebutkan bahwa huruf “k” mempunyai kesan yang ringan dan kecil berbeda dengan huruf “g” yang mempunyai kesan berat dan besar.

e. Soal nomor 11 (*Kongah kangehan*)

Jawaban benar: *kuyo kuyo* (40%)

Jawaban dengan prosentase paling tinggi: *mochi mochi* (44%)

Soal:

Wulan, mbok ya sliramu kuwi welas marang atiku to! atiku (kongah kangehan).

- a. Kuyo kuyo
- b. Mochi mochi
- c. Nita nita

Prosentase jawaban paling tinggi pada soal nomor 11 sebesar 44%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih *mochi mochi*. Jika dilihat dari pilihan jawaban yaitu *kuyo kuyo*, *mochi mochi*, dan *nita nita*, seharusnya *kuyo kuyo* yang mirip dengan *kongah kangehan* karena sama-sama mempunyai awalan huruf konsonan “k”, sehingga saat dilafalkan *kuyo kuyo* akan terasa lebih mirip dengan *kongah kangehan* daripada pilihan jawaban yang lain. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858). Tetapi pada hasil angket yang mempunyai prosentase tertinggi adalah *mochi mochi* yaitu sebesar 44%, diikuti oleh *kuyo kuyo* yaitu sebesar 40%. Penulis berpikir mungkin jika jumlah responden ditambah, ada kemungkinan *kuyo kuyo* yang bisa mendominasi dan mempunyai prosentasi paling tinggi.

f. Soal nomor 16 (*Pontang panting*)

Jawaban benar: *awa awa* (22%)

Jawaban dengan prosentase paling tinggi: *basha basha* (40%)

Soal:

Aku lho, kerjo (pontang panting) tapi kok kayane mung cukup gawe mangan tok.

- a. Basha basha
- b. Noro noro
- c. Awa awa

Prosentase jawaban paling tinggi pada soal nomor 16 sebesar 40%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih *basha basha* (40%) diikuti oleh *noro noro* (38%) dan *awa awa* (22%). Alasan tidak adanya prosentase pilihan jawaban yang mendominasi atau lebih dari 50% adalah karena semua pilihan jawaban jika dilafalkan tidak ada yang mirip dengan *pontang panting*. Kemungkinan besar responden orang Jawa kebingungan saat menjawab soal nomor 16, terbukti dari tidak adanya jawaban yang mempunyai prosentase lebih dari 50% dan ada 2 jawaban yang mempunyai prosentase berdekatan yaitu *basha basha* (40%) dan *noro noro* (38%). Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858).

- g. Soal nomor 17 (*Mak ser*)

Jawaban benar: *hiyatto* (28%)

Jawaban dengan prosentase paling tinggi: *shiretto* (40%)

Soal:

Wingi aku liwat omah hantu Darmo (mak ser) langsung merinding.

- a. Hiyatto
- b. Saratto
- c. Shiretto

Prosentase jawaban paling tinggi pada soal nomor 17 sebesar 40%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih *shiretto*. Alasan responden orang Jawa banyak memilih jawaban *shiretto* pada soal *mak ser* adalah karena adanya persamaan huruf konsonan dan huruf vokal yaitu huruf “s” dan “e”, sehingga saat dilafalkan *mak ser* terasa mirip dengan *shiretto*. Teori mengartikan

onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858). Jika dibandingkan dengan pilihan jawaban lain *hiyatto* dan *saratto* tentu *shiretto* lebih mirip dengan pelafalan *mak ser* sehingga responden orang Jawa lebih cenderung memilih *mak ser*.

h. Soal nomor 18 (*Isin isin*)

Jawaban benar: *sowa sowa* (30%)

Jawaban dengan prosentase paling tinggi: *tsuru tsuru* (56%)

Soal:

Monggo pinarak, ojo (*isin isin*).

- a. Sowa sowa
- b. Tsuru tsuru
- c. Gucha gucha

Prosentase jawaban paling tinggi pada soal nomor 18 sebesar 56%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih *tsuru tsuru*. Alasan responden orang Jawa banyak memilih jawaban *tsuru tsuru* pada soal *isin isin* adalah karena adanya persamaan huruf konsonan “s” pada huruf ke 2 di kedua kata tersebut. Sehingga saat dilafalkan *tsuru tsuru* terasa mirip dengan *isin isin*. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858).

i. Soal nomor 21 (*Kliyengan*)

Jawaban benar: *kura kura* (24%)

Jawaban dengan prosentase paling tinggi: *gocha gocha* (50%)

Soal:

Welasan bocah panti (*kliyengan*) karo loro weteng bar mangan panganan hajatan.

- a. Zawa zawa
- b. Kura kura
- c. Gocha gocha

Prosentase jawaban paling tinggi pada soal nomor 21 sebesar 50%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih *gocha gocha*. Alasan responden orang Jawa banyak memilih jawaban *gocha gocha* pada soal *kliyengan* adalah karena dalam bahasa Indonesia ada kata acak-acak yang sering juga digunakan oleh orang Jawa pada saat berkomunikasi. *Kliyengan* mempunyai arti kepala yang pening atau terasa seperti diacak-acak. Kemungkinan besar responden orang Jawa banyak memilih *gocha gocha* karena saat dilafalkan mirip dengan acak-acak. Pemikiran dari penulis juga didukung oleh teori dari Yamanishi (2019:858) yang menyebutkan bahwa kesan terhadap suatu onomatope bukan hanya dari kemiripan bunyi, tetapi juga dari gaya bahasa dan budaya.

j. Soal nomor 23 (*Tengtengan*)

Jawaban benar: *gang an* (22%)

Jawaban dengan prosentase paling tinggi: *Wan wan* (46%)

Soal:

Lagi meriang ndase (tengtengan) ra karuan.

- a. Wan wan
- b. Gun gun
- c. Gan gan

Prosentase jawaban paling tinggi pada soal nomor 23 sebesar 46%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih *wan wan*. Alasan responden orang Jawa banyak memilih jawaban *wan wan* pada soal *tengtengan* adalah karena jika dibandingkan dengan dua pilihan jawaban lainnya yaitu *gan gan* dan *gun gun*, pilihan jawaban *wan wan*lah yang dirasa mempunyai kesan yang sama. Huruf awal “t” pada *tengtengan* dan “g” pada *gan gan* dan *gun gun* dirasa mempunyai kesan yang berbeda. Menurut Sunarya (2016:773), huruf “g” mempunyai kesan yang berat dan besar, sedangkan pada huruf “t” mempunyai kesan yang lebih ringan karena tidak menimbulkan getaran pada saat pelafalannya. Maka dari itu responden orang Jawa cenderung memilih *wan wan*.

k. Soal nomor 24 (*Aras arasen*)

Jawaban benar: *nora kura* (26%)

Jawaban dengan prosentase paling tinggi: *gasa goso* (42%)

Soal:

Arep kerjo (aras arasen).

- a. Chira hora
- b. Nora kura
- c. Gasa goso

Prosentase jawaban paling tinggi pada soal nomor 24 sebesar 42%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih *gasa goso*. Alasan responden orang Jawa banyak memilih jawaban *gasa goso* pada soal *aras arasen* adalah karena adanya persamaan huruf konsonan “s” yang berulang, sehingga pelafalan *gasa goso* terasa mirip dengan *aras arasen*. Teori mengartikan onomatope berdasarkan pelafalan juga pernah ditulis oleh Yamanishi (2019:858). Jika dibandingkan dengan pilihan jawaban lain yaitu *chira hora* dan *nora kura* tentu secara pelafalan *gasa gosolah* yang mirip dengan *aras arasen*, sehingga responden orang Jawa lebih cenderung memilih *gosa goso*.

l. Soal nomor 25 (*Mangu mangu*)

Jawaban benar: *moji moji* (22%)

Jawaban dengan prosentase paling tinggi: *biku biku* (50%)

Soal:

Ayu katon (mangu mangu) nalika tekan ing bandara Sukarno Hatta.

- a. Biku biku
- b. Moji moji
- c. Goku goku

Prosentase jawaban paling tinggi pada soal nomor 25 sebesar 50%. Responden orang Jawa lebih banyak memilih *biku biku*. Jika melihat pilihan

jawaban yaitu *biku biku*, *moji moji*, dan *goku goku* semua pilihan jawaban mempunyai kemiripan dengan soal *mangu mangu*. *Moji moji* mempunyai huruf konsonan pertama yang sama dengan *mangu mangu* yaitu huruf “m”, lalu *biku biku* dan *goku goku* jika dilafalkan mempunyai akhiran yang sama dengan *mangu mangu* yaitu huruf vokal “u”. Alasan kenapa *biku biku* mempunyai prosentase yang lebih tinggi dari *goku goku* padahal kedua onomatope tersebut sama-sama berakhiran vokal “u” adalah karena bagi orang Jawa konsonan “b” dan “m” mempunyai kesan yang sama sehingga responden orang Jawa cenderung memilih *biku biku* untuk menjawab soal *mangu mangu*. Pemikiran dari penulis juga didukung oleh teori dari Sunarya (2016:773) yang menyebutkan bahwa huruf “b” dan “m” mempunyai kesan yang sama yaitu berat, besar, bulat dan bergetar.

4.3. Analisis hasil angket menggunakan rumus perbandingan mean

Untuk mendukung hasil prosentase, penulis menggunakan rumus statistik yaitu perbandingan *mean*. Dibantu dengan program aplikasi SPSS versi 23, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil SPSS Perbandingan *Mean*

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
image * kewarganegaraa n * jeniskelamin	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%

Report

image		Mean	N	Std. Deviation
kewarganegaraa n	jeniskelamin			
Jawa	1	9.48	29	2.385
	2	11.52	21	2.713
	Total	10.34	50	2.700
Jepang	1	12.15	13	3.262
	2	13.43	37	2.977
	Total	13.10	50	3.072
Total	1	10.31	42	2.926
	2	12.74	58	3.006
	Total	11.72	100	3.194

Berdasarkan tabel di atas diketahui total mean Jawa 10,34 dan total mean Jepang 13,10. Nomor 1 pada tabel berarti laki-laki dan nomor 2 berarti perempuan. Mean pada laki-laki Jawa 9,48 dan mean pada perempuan Jawa 11,52. Sedangkan mean pada laki-laki Jepang 12,15 dan mean pada perempuan Jepang 13,43. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. *Image* orang Jepang terhadap onomatope bahasa Jawa lebih tinggi dari *image* orang Jawa terhadap onomatope bahasa Jepang.

Alasan *image* orang Jepang terhadap onomatope bahasa Jawa lebih tinggi dari *image* orang Jawa terhadap onomatope bahasa Jepang adalah karena responden orang Jepang dirasa lebih teliti dalam menjawab dengan berdasar pada pelafalan, huruf-huruf yang mirip dan kosa kata yang mirip dengan kosa kata bahasa Jepang, sedangkan responden orang Jawa cenderung hanya memilih saja tanpa adanya alasan yang mendasari. Penulis berpikir responden orang Jawa memilih tetapi cenderung tidak mau memikirkan alasan kenapa memilih jawaban tersebut. Pemikiran penulis ini didukung oleh teori dari Lubis (2013:21) dalam bukunya yang berjudul “Manusia Indonesia” yang mengatakan bahwa manusia Indonesia masa kini segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya, pikirannya, dan sebagainya.

- b. *Image* perempuan Jepang terhadap onomatope bahasa Jawa lebih tinggi dari laki-laki Jepang dan *image* perempuan Jawa terhadap onomatope bahasa Jepang lebih tinggi dari laki-laki Jawa.

Pada penelitian ini, responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Selain itu, penulis berpikir alasan *image* perempuan terhadap onomatope lebih tinggi daripada *image* laki-laki adalah karena perempuan dirasa lebih mempunyai rasa tanggung jawab dalam hal yang dia kerjakan sehingga bisa lebih teliti dalam menjawab soal angket dibanding laki-laki. Pada penelitian Ariefa (2018:160) juga disebutkan bahwa latar belakang budaya patriarki pada masyarakat Indonesia dan Jepang juga disinyalir memberikan pengaruh terhadap citra perempuan yang ditampilkan dalam cerita-cerita rakyat. Kesemua tokoh perempuannya

digambarkan sebagai sosok yang menjalankan peran dan tanggung jawab dalam kedudukannya berdasarkan aspek sosial masing-masing tokoh perempuan. Dari teori yang disampaikan oleh Ariefa dapat diketahui jika perempuan memang cenderung mempunyai tanggung jawab. Selain itu, *image* berkaitan erat dengan perasaan dan perempuan dikenal lebih mengutamakan perasaan sehingga saat menjawab soalpun mereka menggunakan perasaan untuk memilih jawaban. Pemikiran dari penulis ini diperkuat oleh teori dari Lubis (2014:104) yang mengatakan bahwa tindakan untuk peristiwa baik yang bersifat positif maupun negatif memiliki hubungan dengan emosi yang stabil dan perempuan cenderung untuk berbagi ekspresi perasaannya dengan berbagai orang dibandingkan dengan laki-laki.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- a. Orang Jepang mempunyai *image* yang cenderung sama terhadap onomatope bahasa Jawa, begitu pula dengan orang Jawa yang juga mempunyai *image* yang cenderung sama terhadap onomatope bahasa Jepang.
- b. Meskipun orang Jawa cenderung memilih onomatope tanpa suatu alasan dan orang Jepang memilih onomatope berdasarkan alasan-alasan, tetapi pilihan dari orang Jepang dan orang Jawa mempunyai suatu kecenderungan yang bisa dianalisis dengan teori-teori yang sudah ada.
- c. Orang Jepang dan orang Jawa mempunyai *image* yang sama terhadap huruf konsonan b, g, m, r yaitu besar dan berat, dan juga mempunyai *image* yang sama terhadap huruf konsonan k, p, s yaitu kecil dan ringan.
- d. Onomatope bahasa Jepang tergolong lengkap dan sudah menjadi suatu kata, sedangkan dalam bahasa Jawa ada suatu ungkapan yang belum menjadi sebuah kata seperti pada saat mengungkapkan perasaan lega dalam bahasa Jepang sudah ada kata yang mewakili yaitu *hotto* tetapi dalam bahasa Jawa tidak ada kata yang mewakili.
- e. Perempuan Jepang mempunyai *image* yang cenderung sama terhadap onomatope bahasa Jawa, begitu pula dengan perempuan Jawa yang juga mempunyai *image* yang cenderung sama terhadap onomatope bahasa Jepang.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a. Untuk pengajar bahasa Jepang, dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengajarkan onomatope kepada pembelajar bahasa Jepang khususnya orang Jawa. Pengajar bisa mengajarkan onomatope bahasa Jepang dengan

menyertakan padanannya dalam bahasa Jawa dan diharapkan pembelajar bahasa Jepang orang Jawa dapat lebih mudah memahami onomatope bahasa Jepang.

- b. Untuk pembelajar Bahasa Jepang khususnya orang Jawa, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam memahami onomatope bahasa Jepang.
- c. Penelitian tentang *image* onomatope belum terlalu banyak dilakukan di Indonesia, padahal onomatope banyak digunakan khususnya pada bahasa daerah. Untuk peneliti selanjutnya, dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian *image* onomatope bahasa daerah lainnya, contohnya pada bahasa Sunda. Penelitian ini juga hanya berfokus pada onomatope perasaan, peneliti selanjutnya bisa juga meneliti onomatope jenis lain. Untuk penelitian selanjutnya, agar hasil yang didapat bisa lebih detail dapat menambahkan “alasan” pada instrument penelitian, sehingga akan lebih mudah saat menganalisis data yang didapat. Penulis menyarankan untuk melakukan pengambilan data dalam bentuk wawancara, dengan harapan bisa lebih menggali pendapat dari responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Nesa. 2014. *Analisis Kontrastif Gitaigo Itami (Perasaan Sakit) dalam bahasa Jepang dengan bahasa Sunda*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses pada 5 Desember 2019 pukul 11.16.
- Angreni, Wirasti; Yamamoto Hiroshi. 2012. *Onomatope ni miru Jawago no Onshouchou. Yamagata Daigaku Kiyou (Kyouiku Gakka) Dai 15 maki 3 gou betsuzuri. Brawijaya Daigaku Bunka Gakubu Nihon Bunka Gakka. Yamagata Daigaku Chiiki Kyouiku Bunka Gakubu*. Diakses pada 7 Desember 2019 pukul 20.19.
- Ariefa, Nina Alia. 2018. *Perempuan Pada Cerita Rakyat Jepang dan Indonesia: Analisis Komparatif dengan Pendekatan Feminisme*. Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA. Universitas Al Azhar Indonesia. Diakses pada 5 Juli pukul 21.59.
- Che, Erika Yunjon. 2007. *Nikkan Ryougo no Taishou Kenkyuu: Ryougo no Onomatope no Choukakuteki Inshou no Idou no Kentou*. Nihongo Nihon Bunka Kenshuu Puroguramu Kenshuu Repootoshuu Volume 21 ki. Hiroshima Daigaku Ryuugaku Sentaa. Diakses pada 21 Oktober 2019 pukul 10.59.
- Filiani, Riyan Voni. 2015. *Bentuk dan Makna Onomatope dalam Antologi Novel Rembulan Ndadari karya Bambang Sulanjari dan H.R. Utami*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Diakses pada 16 Januari 2020 pukul 12.38.
- Hai, Akifumi. 2010. *Nikkan Onomatope no Taishou Kenkyuu: Onomatope no Jutsugo Shouryaku Hyougen ni tsuite*. Kenkyuu Ronshuu. Hokkaidou Daigaku Daigakuin Bungaku Kenkyuuka. Diakses pada 11 Desember 2019 pukul 10.29.
- Ishibashi, Naoko. 2004. *Youji no Shiyou suru Nihongo Onomatope ni kan suru Kiso Kenkyuu (3)*. Nihon Kyouiku Shinrigakkai Soukai Happyou Ronbunshuu. Diakses pada 24 Maret pukul 15.08.
- Kamihara, Toshimune. 2020. *Onshouchougo no Oto to Imi no Kankei wo Saguru Gengo Shinrigaku Kenkyuu*. Hiroshima Daigaku Daigakuin Kyouikugaku Kenkyuuka Kyouudou Kenkyuu Purojekuto Houkokusho. Hiroshima

- Daigaku Gakujutsu Jouhou Ripojitori. Diakses pada 6 Juni 2020 pukul 02.24.
- Lubis, Evawani Elysa. 2014. *Potret Media Sosial dan Perempuan*. Jurnal PARALLELA. FISIP Universitas Riau. Diakses pada 10 Juli pukul 10.37.
- Lubis, Mochtar. 2013. *Manusia Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Diakses pada 8 Juli pukul 11.31.
- Misdawati. 2019. *Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa*. `A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab. Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Diakses pada 26 April 2020 pukul 23.23.
- Mulyani, Isna Siti. 2014. *Onomatope dalam Novel Emas Sumawur Ing Baluwarti Karya Partini B*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Diakses pada 4 April 2020 pukul 14.51.
- Nishida, Shigeo. 2020. *Shuuhasuu Kaiseki wo Mochiita Nihongoboin no Tokusei ni kansuru Kenkyuu*. Kenkyuu kiyou dai 38 gou. Nara Kougyou Koutou Senmon Gakkou. Diakses pada 14 Juni 2020 pukul 18.22.
- Rizki, Triana Nur. 2014. *Analisis Kontrastif Onomatope Dalam Bahasa Jepang dengan Bahasa Jawa*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sador, Putri Vega. 2018. *Analisis Kontrastif Onomatope yang Menyatakan Perasaan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Diakses pada 3 Desember 2019 pukul 10.03.
- Sakurai, Yumi. 1994. *Gijougo no keitaiteki bunrui no kokoromi*. Gengo Bunka to Nihongo Kyouiku. Ocha no Mizu Daigaku Nihongo Bunkagaku Kenkyuukai. Diakses pada 27 Maret 2020 pukul 14.46.
- Sou, Kanenami. 2015. *Nihongo Kyouiku ni okeru Onomatope no Kenkyuu – Sono Gakushuu Naiyou to Shidou Purosesu no Kouchiku wo Chuushin ni*. Jousei Kokusai Daigaku Daigakuin Jinbun Kagaku Kenkyuuka. Diakses pada 24 Maret 2020 pukul 13.28.
- Sugiarto, Anton. 2013. *Wujud Onomatope dalam Baoesastra Djawa karya W.J.S. Poerwadarminta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada 3 April 2020 pukul 21.34.

- Sugimura, Yasushi. 2017. *Nihongo no Onomatope (Hiri hiri, hirik, hiriri), (Biri biri, birik, biriri), (Piri piri, pirik, piriri) no Kijutsuteki Kenkyuu*. (Kotoba no Kagaku) Dai 31 gou. Diakses pada 21 April 2020 pukul 14.59.
- Sunarya; Sumarlam; Sahid Teguh Widodo; Sri Marmanto. 2016. *Eksistensi Kata Onomatope Bahasa Jawa pada Aspek Penamaan Benda dan Ikoniknya*. International Seminar Prasasti III: *Current Research in Linguistics*. Universitas Sebelas Maret. Diakses pada 27 November 2019 pukul 10.41.
- Supangat, Nur Aini Satyani Putri. 2015. *Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa*. Jurnal Japanese Literature Volume 1. Universitas Diponegoro. Diakses pada 26 September 2019 pukul 09.54.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Winiasih, Tri. 2018. *Bentuk “Mak” dalam Bahasa Jawa Suroboyoan (The Form of “Mak” in Javanese Suroboyoan)*. Balai Bahasa Jawa Timur. Diakses pada 20 April 2020 pukul 14.21.
- Yamanishi, Ryosuke. 2019. *A Method for Converting Onomatopoeic Words in Japanese Comics into Chinese Based on International Phonetic Alphabet*. ScienceDirect. 23rd International Conference on Knowledge-Based and Intelligent Information & Engineering Systems. Ritsumeikan University. Diakses pada 6 Juni 2020 pukul 15.08.
- Yuliani, Fanny. 2017. *Analisis Bentuk dan Makna Gijougo dalam Bahasa Jepang*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Diakses pada 4 Desember 2019 pukul 11.25.

LAMPIRAN

ONOMATOPE

Lampiran 1. Terjemahan Onomatope *gijougo* bahasa Jepang dan padanannya dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Onomatope bahasa Jepang	Padanannya dalam bahasa Jawa	Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia
のうのう	<i>Leyeh leych</i>	Bersantai-santai
どきどき	<i>Deg degan</i>	Berdebar-debar
げらげら	<i>Kekel</i>	Terbahak-bahak disertai geli
ぎよっと	<i>Mak tratap</i>	Terkejut saat melihat sesuatu
うきうき	<i>Lakak lakak</i>	Terbahak-bahak
ほっと	<i>Mak plong</i>	Perasaan lega
しくしく	<i>Senggruk senggruk</i>	Terisak-isak
ぞっと	<i>Gigrik</i>	Perasaan takut
どきっと	<i>Mak dheg</i>	Terkejut saat merasakan sesuatu
くすくす	<i>Cekikik</i>	Tertawa kecil
くよくよ	<i>Kongah kangehan</i>	Perasaan terlalu khawatir
ずきずき	<i>Clekit clekit</i>	Sakit menusuk-nusuk
ちくちく	<i>Mak jenggirat</i>	Sakit seperti tertusuk duri
はらはら	<i>Girap girap</i>	Perasaan sangat ketakutan
ぼーっと	<i>Plonga plongo</i>	Perasaan bingung tidak tau apa apa
あわあわ	<i>Pontang panting</i>	Sangat sibuk
ひやっと	<i>Mak ser</i>	Terkejut, kaget, takut
そわそわ	<i>Isin isin</i>	Malu-malu
ふらふら	<i>Linglung</i>	Pening
うろうろ	<i>Wira wiri</i>	Kesana kemari
くらくら	<i>Kliyengan</i>	Pusing
むかむか	<i>Munek munek</i>	Mual
がんがん	<i>tengtengan</i>	Pening / rasa sakit di kepala
のらくら	<i>Aras arasen</i>	Perasaan malas
もじもじ	<i>Mangu mangu</i>	Ragu-ragu

Lampiran 2. Angket bahasa Jepang

アンケート

3 アリスは (げらげら) わらってしまいました。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/ゲラゲラ>)

- a. Kekel
- b. Demung
- c. nglangut

4 彼らはその知らせを聞いて (ぎょっと) した。

(Vega Sador, Putri (2018) <https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- a. Mak tratap
- b. Mak cless
- c. Mak cekekal

5 お祭りで若い者は (うきうき) している。

(Vega Sador, Putri (2018) (<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>))

- a. Gendhulak gendhulik
- b. Celak celuk
- c. Lakak lakak

6 心が (ほっと) する。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/ほっとする>)

- a. Mak brabak
- b. Mak plong
- c. Mak greg

7 (しくしく) 泣く。

(<https://ejje.weblio.jp/content/しくしく泣く>)

- a. Girap girap
- b. Byar byur
- c. Senggruk senggruk

8 その光景に（ぞっと）した。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/ぞっと>)

- a. Gigrik
- b. Jimleng
- c. senggruk

9 クラスで先生に質問されて（どきっと）した。

(<https://hinative.com/ja/questions/12085457>)

- a. Mak dheg
- b. Mak cekekal
- c. Mak jenggerat

10 （くすくす）笑う。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/くすくす>)

- a. brebet
- b. bededeg
- c. Cekikik

11 些細なことで（くよくよ）と悩む。

(<https://dictionary.goo.ne.jp/word/くよくよ/>)

- a. Kongah kangehan

b. Blang bleng

c. Blas blus

12 傷が（ずきずき）うずいた。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/ずきずき>)

a. Cenuh cenuh

b. Clekit clekit

c. Cekot cekot

13 ここが（ちくちく）痛みます。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/ちくちく>)

a. Mak jenggirat

b. Mak gedebuk

c. Mak brabak

14 どうなるかと思って（はらはら）していた。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/はらはら>)

a. Girap girap

b. Mlayu mlayu

c. Mangut mangut

15 頭が（ぼーっと）する。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/ぼーっと>)

a. Mungguh medhun

b. Plonga plongo

c. Gela gelo

16 持ち株が大幅下落し、（あわあわ）とする。

(sura-sura.com/archives/246.html)

a. Jowal jawil

b. Cekat ceket

c. Pontang panting

17 山での（ひやっと）する瞬間。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/ひやっとする>)

a. Mak ser

b. Mak crit

c. Mak breng

18 気持ちが落ち着かず（そわそわ）する。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/そわそわ>)

a. Isin isin

b. Arang arang

c. Cedut cedut

19 頭が（ふらふら）する。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/ふらふら>)

a. Mbengung

b. Linglung

c. Klangopan

20 行く先を決めかねて、（うろうろ）する。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/うろうろ>)

- a. Wira wiri
- b. Cenat cebut
- c. Sentrap sentrup

21 頭が（くらくら）した。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/くらくら>)

- a. Clongopan
- b. Kliyengan
- c. Lumpangen

22 吐き気がして（むかむか）する。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/むかむか>)

- a. Munek munek
- b. Manthuk manthuk
- c. Banter banter

23 頭が（がらがら）する。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/がらがら>)

- a. Petpetan
- b. Gragapan
- c. tengtengan

24 一日中（のらくら）過ごす。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/のらくら>)

- a. Pepet pepetan
- b. Aras arasen
- c. Kriyap kriyip

25 女は言いにくそうに (もじもじ) していた。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/もじもじ>)

- a. Cengkring cengkring
- b. Mangu mangu
- c. Liyer liyer

Lampiran 3. Angket bahasa Jawa

Angket Penelitian Onomatope

Responden yang terhormat.

Saya adalah mahasiswa semester terakhir di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang sedang melakukan penelitian mengenai perbedaan *image* onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Pada kesempatan ini, saya memohon kerjasama Anda untuk menjawab kuisisioner ini. Data Anda saya jamin kerahasiaanya dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian.

Petunjuk cara menjawab kuesioner.

Kata yang berada didalam kurung adalah onomatope bahasa Jawa dan 3 pilihan yang disediakan adalah onomatope bahasa Jepang.

Pilihlah onomatope bahasa Jepang dari pilihan yang disediakan yang kira kira artinya sama dengan onomatope bahasa Jawa yang berada didalam kurung.

Nama _____ :

Umur :
Jenis kelamin :
Asal :

1. Anggone maca koran sinambi (leyeh leyeh).

(<https://brainly.co.id/tugas/24919486>)

- a. Goro goro
- b. Nou nou
- c. Muki muki

2. Atiku rasane (deg degan).

(<https://brainly.co.id/tugas/8068432>)

- a. Doki doki
- b. Uki uki
- c. Kira kira

3. Para cantrik pada ngguyu (kekel) krungu geguyonane petruk.

(Kejawen : jurnal kebudayaan jawa)

- a. Gakkari
- b. Fuwa fuwa
- c. Gera gera

4. Nalika munggah, pancen ora bisa ditutupi, jarite nyingkap-nyingkap.

(Mak tratap) atine Cakrak.

(Vega Sador, Putri (2018) Lelakone Si Ian Man: kumpulan cerita cekak

hal.129)

- a. Gyotto
- b. Funto
- c. Soro soro

5. Borokmu kebukak, mungsuhamu ngguyu (lakak lakak).

(<https://www.kompasiana.com/masmahe/552a2af8f17e617e66d623cb/ojo-dumeh#>)

- a. Dere dere
- b. Uki uki
- c. Niya niya

6. Rasane (mak plong) lego atiku.

(<https://lirik.kapanlagi.com/artis/didi-kempot/plong/>)

- a. Zatto
- b. Hotto
- c. Gutto

7. Wong kabeh padha nangis (senggruk senggruk) lan banjur padha ngrangkul.

(<https://alkitab.mobi/2/jawa/Kis/20/37/>)

- a. Sara sara
- b. Poka poka
- c. Shiku shiku

8. Saprene atiku ora (gigrik) ora ngedhap kapikut bujukan iblise.

(Lelakone si Ian Man)

- a. Zotto
- b. Jitto
- c. Gyutto

9. Keprungu tembung demam berdarah, atiku krasa (mak dheg).

(<https://sangnanang.com/2019/03/20/k1b-demam-berdarah-ing-lereng-merapi/>)

- a. Dokitto

- b. Hyoito
- c. Watto

10. Koncoku padha ngguyu pating (cekikik).

(<https://brainly.co.id/tugas/12903716>)

- a. Zuru zuru
- b. Goro goro
- c. Kusu kusu

11. Wulan, mbok ya sliramu kuwi welas marang atiku to ! atiku (kongah kangehan).

(Vega Sador, Putri (2018) Nyi Ageng Serang karya Handung Kus Sudyarsana hal.48)

- a. Kuyo kuyo
- b. Mochi mochi
- c. Nita nita

12. Tatu sipilis iki rasane (clekit clekit).

(<https://jv.wikipedia.org/wiki/Sariawan>)

- a. Saku saku
- b. Zuki zuki
- c. Neba neba

13. Jon Koplo (mak jenggirat) kaget sak kemenge.

(<https://ahtenane.com/14972/>)

- a. Chiku chiku
- b. Kari kari
- c. Saku saku

14. Yen nganti weruh banjur padha bengok-bengok lan (girap-girap) kamiweden.

(<https://www.kompasiana.com/masaji/55936a41ce7e618f05a94d89/nyalawad-ine-pulung-gantung>)

- a. Hara hara
- b. Kira kira
- c. Waku waku

15. (Plonga plongo) anggepmu koyo wong bodo.

(<https://lirik.kapanlagi.com/artis/manthous/nginang-karo-ngilo/>)

- a. Katto
- b. Bootto
- c. Satto

16. Aku lho, kerjo (pontang panting) tapi kok kayane mung cukup gawe mangan tok.

(<http://abiesyifa59.blogspot.com/2014/11/ijazah-dari-yai-syafii-ttg-rizqi.html>)

- a. Basha basha
- b. Noro noro
- c. Awa awa

17. Wingi aku liwat omah hantu Darmo (mak ser) langsung merinding.

(Winiasih (2018) Bentuk berunsur *mak* dalam bahasa Jawa suroboyoan:58)

- a. Hiyatto
- b. Saratto
- c. Shiretto

18. Monggo pinarak, ojo (isin isin).

(https://www.kompasiana.com/wawan_purwanto/5500e230813311a119fa7e71/konyol-karena-bahasa)

- a. Sowa sowa

- b. Tsuru tsuru
- c. Gucha gucha

19. Riko, riko hang saiki (linglung).

(<https://www.musixmatch.com/lyrics/Vi>

ta-Alvia/Perih)

- a. Bata bata
- b. Fura fura
- c. Ira ira

20. Lho Mas Jelitheng ngopo (wira wiri).

(<https://www.kompasiana.com/komentar/rikho/55107feca33311303cba8254>

/humor-kebangetan-nggak-kenal-wajah-dosen)

- a. Uro uro
- b. Pecha pecha
- c. Zuta zuta

21. Welasan bocah panti (kliyengan) karo loro weteng bar mangan panganan hajatan.

([https://panturapost.com/welasan-bocah-panti-kliyengan-karo-lara-weteng-](https://panturapost.com/welasan-bocah-panti-kliyengan-karo-lara-weteng-bar-mangan-panganan-hajatan/)

bar-mangan-panganan-hajatan/)

- a. Zawa zawa
- b. Kura kura
- c. Gocha gocha

22. Aku langsung ngelu terus (munek munek) sampe mutah-mutah.

([https://news.detik.com/berita-jawa-timur/1911721/dampak-gas-buang-](https://news.detik.com/berita-jawa-timur/1911721/dampak-gas-buang-pabrik-rekanan-petrochina-6-warga-dilarikan-ke-rumah-sakit)

pabrik-rekanan-petrochina-6-warga-dilarikan-ke-rumah-sakit)

- a. Muka muka
- b. Yaki yaki

c. Hiya hiya

23. Lagi meriang ndase (tengtengan) ra karuan.

(<https://www.kaskus.co.id/thread/000000000000000005984967/keluarga-besar-mahasiswa-stmik-amikom-purwokerto-masuk/64>)

a. Wan wan

b. Gun gun

c. Gan gan

24. Arep kerjo (aras arasen).

(<https://www.kompasiana.com/hantonocs/552df8796ea83457098b4591/aras-arsen-parikan>)

a. Chira hora

b. Nora kura

c. Gasa goso

25. Ayu katon (mangu mangu) nalika tekan ing bandara Sukarno Hatta.

(<https://id.wiktionary.org/wiki/mangu-mangu>)

a. Biku biku

b. Moji moji

c. Goku goku